

J.06

PROSES INTERSUBJEKTIVITAS PENGUNGSI ANAK

**(Studi Fenomenologi Komunikasi Interpersonal di Kalangan Pengungsi Anak
Korban Tsunami dalam Lingkungan *Children Center* Bala Keselamatan
di Meulaboh Nanggroe Aceh Darussalam)**

INTERSUBJECTIVITY PROCESS OF CHILDREN REFUGEES

***(A Phenomenological Interpersonal Communication Study of Children Refugees
of Tsunami Victims in The Environment of The Salvation Army Children Center
in Meulaboh Nanggroe Aceh Darussalam)***

Oleh :

T u k i n o

Npm. L3G02043

DISERTASI

**Untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Sosial/Ilmu Komunikasi
Pada Universitas Padjadjaran
Dengan wibawa Rektor Universitas Padjadjaran
Prof. Dr. Ir. Ganjar Kurnia, D.E.A
Sesuai dengan Keputusan Senat Komisi I/Guru Besar Universitas
Dipertahankan pada tanggal 4 Maret 2008
Di Universitas Padjadjaran**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2008**

PROSES INTERSUBJEKTIVITAS PENGUNGSI ANAK
(Studi Fenomenologi Komunikasi Interpersonal di Kalangan Pengungsi Anak
Korban Tsunami dalam Lingkungan *Children Center* Bala Keselamatan
di Meulaboh Nanggroe Aceh Darussalam)

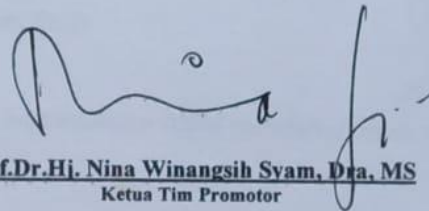
INTERSUBJECTIVITY PROCESS OF CHILDREN REFUGEES
(A Phenomenology Interpersonal Communication Study of Children Refugees
of Tsunami Victims in The Environment of The Salvation Army Children Center
in Meulaboh Nanggroe Aceh Darussalam)

Oleh :
T u k i n o
Npm. L3G02043

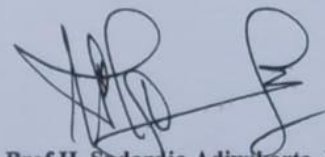
DISERTASI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Sosial/Ilmu Komunikasi ini
telah disetujui oleh Tim Promotor pada tanggal
seperti tertera di bawah ini

Bandung, 21 Pebruari 2008

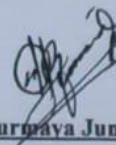


Prof.Dr.Hj. Nina Winangsih Syam, Dra, MS
Ketua Tim Promotor



Prof.H. Sudardja Adiwikarta, MA, Ph.D

Anggota Tim Promotor



Hj. Nurmaya Junus, Ph.D

Anggota Tim Promotor

SURAT PERNYATAAN

Tim Promotor untuk Disertasi :

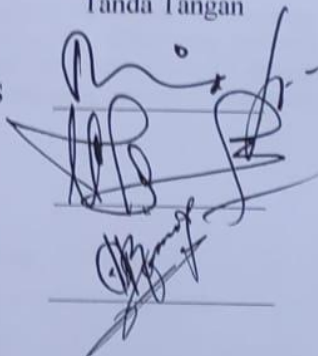
Nama : Tukino
NPM : L3G02043
Judul Disertasi : PROSES INTERSUBJEKTIVITAS PENGUNGSI ANAK (Studi Fenomenologi Komunikasi Interpersonal di Kalangan Pengungsi Anak Korban Tsunami dalam Lingkungan Children Center Bala Keselamatan di Meulaboh Nanggroe Aceh Darussalam)

Menyatakan bahwa Disertasi mahasiswa tersebut di atas telah direvisi/ disempurnakan kembali setelah ujian Disertasi.

Tim Promotor

Tanda Tangan

1. Prof. Dr.Hj. Nina Winangsih Syam, Dra, MS
2. Prof. H. Sudardja Adiwikarta, MA, Ph.D
3. Hj. Nurmaya Junus, Ph.D



Demikian agar yang bersangkutan dapat mendaftar untuk wisuda.

TIM PENGUJI

Penanggung Jawab	: Prof. Dr. Ganjar Kurnia, Ir., DEA
Ketua Sidang	: Prof. H.A. Djadja Saefullah, Drs.,MA, Ph.D
Sekretaris Sidang	: Prof.Dr.Hj. Ria Ratna Ariawati, SE.,Ak,MS
Tim Promotor	: Prof.Dr.Hj. Nina Winangsih Syam, Dra, MS Prof. H. Sudardja Adiwikarta, MA, Ph.D Hj. Nurmaya Junus, Ph.D
Oponen Ahli	: Prof. H.A. Djadja Saefullah, Drs.,MA, Ph.D Prof. Dr. Hj. Samsunuwijati Mar'at, S.Psi Prof. H. Deddy Mulyana, MA, Ph.D Prof. Dr. Hj. Kusdwiratri Setiono, S.Psi Prof. H. Judistira K.Garna, Ph.D
Guru Besar	: Prof. H.Kusnaka Adimihardja, MA, Ph.D

ABSTRACT

The research is conducted to reveal : (1) The socialization process through children center's activities performed by The Salvation Army to help intersubjectivity recovery of children refugees, (2) The resiliency owned by children refugees in imbalanced situation between the problems faced by lack of available facilities in the refugees camp, (3) The intersubjectivity process of children refugees whose parents had passed away and whose parents are still alive, (4) The intersubjectivity process of children refugees living in the refugees camp, and had been living in relocation houses.

The research main subject is the children refugees of tsunami victims, determined by using snow-balling technique. The amount of research subjects is 9, with 10 tutors of supporting informants and 4 supervisors of The Salvation Army children center team. Researcher also interviewed parents or adult in each research location to obtain additional information. The research method applied is interpretive approach, by qualitative research design based on case study. The data collecting technique conducted by indepth interview, participation observation and focused group discussion. The data analysis methods applied are the method and resource triangulation, colleagues examination through discussion and qualitative measuring technique.

The result of the research shows that intersubjectivity process occurred in the children refugees life as long as to be in the refugees camp is getting better when the children refugees actively involved in children center's activities. It can be seen from: (1) The socialization process through children center's activities performed by tutors and supervisors of The Salvation Army is able to help intersubjectivity improvement of children refugees. It is children refugees enable to adapt in a better way against the life's condition in the limited facilities of refugees camp/externalization process, then having interaction both with other children refugees and with tutors and supervisors through children center's activities/objectivity process, and they can make their daily life meaningful as long as to be in the refugees camp/internalization process. (2) The factors having roles for children refugees causing them having resiliency are: to be able to accept difficult situation as long as to be in the refugees camp as the life reality, to have wishes and capabilities to be actively involved in children center's activities, and to have wishes to try new things of the activities. (3) The intersubjectivity process of subjects whose parents had passed away can persist in normal way as subjects whose parents are still alive. (4) The intersubjectivity process of subjects whose are still living in refugees camp go on effectively, it is to adapt in limited facilities of refugees camp, to have wishes and capabilities to be actively involved in children center's activities, also having meaningful friendship as long as to be in refugees camp.

Key words: Intersubjectivity, Child Refugee, Children Center

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengungkapkan: 1) Proses sosialisasi melalui kegiatan *children center* yang dilaksanakan oleh Bala Keselamatan dalam menolong perbaikan intersubjektivitas pengungsi anak pada 5 kamp pengungsian di Kecamatan Johan Pahlawan Meulaboh, (2) Resiliensi yang dimiliki pengungsi anak ditengah situasi ketidakseimbangan antara masalah yang dihadapi dengan kurangnya fasilitas yang tersedia di kamp pengungsian, (3) Proses intersubjektivitas pada pengungsi anak yang orang tuanya sudah meninggal, dan pengungsi anak yang orang tuanya masih hidup, (4) Proses intersubjektivitas pada pengungsi anak yang masih tinggal di kamp pengungsian, dan pengungsi anak yang sudah menempati rumah relokasi.

Subjek utama penelitian adalah pengungsi anak korban tsunami, yang ditentukan dengan menggunakan teknik *snow-balling*. Jumlah subjek penelitian sebanyak 9 orang, dengan informan pendukung 10 orang tutor dan 4 orang supervisor dari tim *children center* Bala Keselamatan. Peneliti juga mewawancarai orang tua/orang dewasa pada masing-masing lokasi penelitian untuk memperoleh informasi tambahan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan interpretif, dengan disain penelitian kualitatif berdasarkan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan diskusi kelompok terfokus. Metode analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan teknik pengukuran kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses intersubjektivitas yang berlangsung dalam kehidupan pengungsi anak selama berada dalam kamp pengungsian mengalami perbaikan manakala pengungsi anak terlibat secara aktif dalam kegiatan *children center*. Hal tersebut dapat dilihat dari : (1) Pelaksanaan sosialisasi melalui kegiatan *children center* yang dilaksanakan oleh tutor dan supervisor dari Bala Keselamatan dapat menolong perbaikan intersubjektivitas pengungsi anak, yakni pengungsi anak mampu melakukan penyesuaian diri secara lebih baik terhadap kondisi kehidupan di lingkungan kamp pengungsian yang serba terbatas/proses eksternalisasi, kemudian melakukan interaksi baik dengan sesama pengungsi anak maupun dengan tutor dan supervisor melalui kegiatan *children center*/proses objektivasi, dan mereka dapat memaknai kehidupan sehari-harinya selama berada di kamp pengungsian/proses internalisasi. (2) Faktor-faktor yang berperan bagi pengungsi anak yang menyebabkan mereka memiliki resiliensi yaitu : para pengungsi anak dapat menerima kondisi yang sulit selama berada di kamp pengungsian sebagai kenyataan hidup, memiliki kemauan dan kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan *children center*, dan memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru dalam kegiatan tersebut. (3) Proses intersubjektivitas pada pengungsi anak yang orang tuanya sudah meninggal dunia, dapat berlangsung secara normal sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan pengungsi anak yang orang tuanya masih hidup.(4) Proses intersubjektivitas pada pengungsi anak yang masih tinggal di kamp pengungsian berlangsung secara efektif, yakni : dapat menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang ada di kamp pengungsian, memiliki kemauan dan kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan *children center*, serta memiliki persahabatan yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari selama berada di kamp pengungsian.

Kata kunci: Intersubjektivitas, Pengungsi Anak, Children Center

DAFTAR ISI

	Halaman
Cover	i
Cover dalam dan Persetujuan Tim Promotor	ii
Surat Pernyataan	iii
Tim Penguji	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah	3
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	3
1.4. Kegunaan Penelitian	3
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS KERJA	
2.1. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	3
2.2. Teori Fenomenologi Komunikasi	4
2.3. Teori Sosialisasi	6
2.4. Teori Perkembangan Anak	6
2.5. Teori Resiliensi	7
2.6. Perspektif tentang Perlindungan Pengungsi Anak Korban Bencana ...	7
2.7. Perspektif tentang Karakteristik Masyarakat Aceh	8
2.8. Kerangka Pemikiran	9
2.9. Hipotesis Kerja	10
III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN	11
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	11
4.2. Jumlah Pengungsi Anak yang Mengikuti Kegiatan Children Center	12
4.3. Masalah yang dihadapi pengungsi anak	12
4.4. Proses sosialisasi melalui kegiatan <i>Children Center</i>	12
4.5. Analisis	22
4.6. Alternatif Model Penanganan Terhadap Pengungsi Anak	24
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	24
5.2. Saran	25
DAFTAR PUSTAKA	27

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian.

Gempa tektonik berkekuatan 8,9 pada skala Richter yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 di zona pertemuan antara Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia disekitar Kepulauan Nicobar dan Kepulauan Andaman di sebelah Barat perairan provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dan provinsi Sumatera Utara, yang kemudian disusul gelombang tsunami sangat dahsyat, telah begitu banyak menimbulkan korban jiwa maupun harta benda. Data dari Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Pengungsi (Bakornas PBP) bahwa hingga tanggal 11 Pebruari 2005, tercatat 173.981 korban jiwa yang meninggal dunia di kedua provinsi tersebut, dan korban terbanyak di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yaitu 173.741 jiwa. Sementara mereka yang selamat dari bencana, kini terpaksa harus mengungsi di tempat-tempat pengungsian sementara (kamp pengungsi). Tercatat sebanyak 394.539 jiwa penduduk saat ini tinggal di kamp-kamp pengungsian di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dan sebanyak 29.201 jiwa diantaranya terdapat di Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

Pengungsi anak merupakan bagian tak terpisahkan dalam situasi pengungsian. Mereka berada di kamp-kamp pengungsian karena mengikuti kedua orang tuanya, atau mengungsi hanya dengan orang tua tunggal (*single parent children*). Pada situasi yang lain, sebagian anak ikut mengungsi dengan familinya tanpa kedua orang tuanya karena hilang atau menjadi korban tsunami, mereka disebut sebagai anak terpisah (*separated children*), sebagian anak lagi berada di kamp pengungsian tanpa orang tua atau keluarga lainnya karena semuanya sudah meninggal dunia sebagai korban tsunami (*unaccompanied children*).

Berdasarkan hasil peninjauan sebagai studi awal dari penelitian, diperoleh data jumlah pengungsi anak korban tsunami pada 5 (lima) desa wilayah kerja kegiatan Bala Keselamatan di Kecamatan Johan Pahlawan Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, hingga tanggal 24 Nopember 2005 sebanyak 986 anak, terdiri atas 556 anak laki-laki, dan 430 anak perempuan. Dari keseluruhan jumlah pengungsi anak tersebut, 19 orang anak diantaranya berstatus anak yatim piatu, karena kedua orang tua kandungnya meninggal dunia sebagai korban tsunami, kemudian 96 orang anak yang kehilangan ayahnya dan hidup hanya bersama ibunya (anak yatim), dan 53 orang anak yang kehilangan ibunya dan kini hidup hanya dengan ayahnya (anak piatu).

Permasalahan yang dialami oleh para pengungsi anak di kamp pengungsian, antara lain : beberapa anak masih merasakan sedih karena kehilangan orang tua, sebagian anak cenderung bertingkah laku agresif, menjadi anak yang pendiam, hilangnya ketertarikan untuk bersekolah (suka bolos sekolah), dan perasaan takut akan terjadi lagi gempa dan tsunami. Secara fisik, anak-anak berada dalam kamp pengungsian dengan kondisi tenda dan atau barak yang tidak nyaman, kekurangan gizi dan makanan, kekurangan air bersih dan sanitasi lingkungan yang buruk, serta minimnya sarana dan aktivitas terarah untuk bermain. Sementara anak-anak yang sudah menempati rumah-rumah relokasi, kondisinya relatif lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang masih tinggal di tenda atau barak pengungsian.

Namun demikian dari hasil pengamatan peneliti selama studi peninjauan pada lima lokasi kamp pengungsian, dapat dikatakan bahwa para pengungsi anak masih memiliki resiliensi (daya tahan) ketika mereka berada dalam situasi yang tidak menyenangkan selama berada di kamp pengungsian. Indikasi dari adanya resiliensi pada diri pengungsi anak tersebut, yaitu bahwa meskipun mereka merasakan kesedihan karena kehilangan orang tua atau keluarga lainnya akibat bencana dan tsunami, tetapi mereka menerimanya bahwa hal itu merupakan kenyataan hidup dan sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, peran pendekatan keagamaan yang dilakukan berbagai pihak, baik lembaga pendidikan maupun organisasi yang menyelenggarakan pelayanan anak, telah membantu anak-anak dalam memahami peristiwa bencana gempa dan tsunami sebagai takdir dari Allah SWT. Selain itu, para pengungsi anak memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengikuti berbagai kegiatan dalam program *children*

center, serta memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal baru yang mereka temukan dalam kegiatan *children center* tersebut.

Program pendampingan anak melalui kegiatan *children center* yang dilaksanakan oleh Bala Keselamatan di Meulaboh berlangsung selama satu tahun, dimulai dari minggu ke-empat bulan Nopember 2005 sampai dengan bulan Desember 2006. Kegiatan *children center* tersebut berfungsi sebagai proses sosialisasi, yakni proses mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian yang dilakukan oleh tutor dan supervisor terhadap para pengungsi anak, agar mereka memperoleh pengalaman baru dalam kehidupan sehari-harinya di kamp pengungsian ke arah yang lebih baik. Tim Pendampingan anak Bala Keselamatan di Meulaboh berjumlah 14 orang, terdiri atas 10 orang sebagai tutor dan 4 orang sebagai supervisor. Para tutor tersebut berasal dari warga masyarakat yang berada pada masing-masing kamp pengungsian, sementara supervisor berasal dari luar Meulaboh.

Bertitik tolak dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kehidupan pengungsi anak. Secara lebih khusus, peneliti berkeinginan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses intersubjektivitas yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari pengungsi anak dan gejala-gejala komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kegiatan perlindungan anak melalui program *children center* di kamp pengungsian yang ada di wilayah Kecamatan Johan Pahlawan Meulaboh. Gejala-gejala komunikasi interpersonal yang dimaksudkan yaitu bahwa para pengungsi anak bersama-sama dengan para pendamping anak (tutor dan supervisor) saling berinteraksi, saling memberi dan menerima pesan melalui berbagai kegiatan pendampingan anak. Dengan demikian dalam kehidupan para pengungsi anak akan berlangsung proses intersubjektivitas (interaksi antar manusia).

Alasan yang memperkuat untuk dilakukannya penelitian ini didasarkan pada keyakinan, bahwa aspek komunikasi sangat dominan dalam kegiatan perlindungan anak melalui program *children center*, mengingat berbagai jenis kegiatan *children center* pada hakikatnya merupakan pertukaran pesan dari para peserta komunikasi, yakni antara pengungsi anak dengan pendamping anak, sehingga para peserta komunikasi tersebut saling berinteraksi. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dalam studi ilmu komunikasi (komunikasi interpersonal), yakni komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Disisi lain, penelitian ini sekaligus dapat dijadikan sebagai sarana untuk pemecahan masalah (*problem solving*) dalam kegiatan perlindungan anak, baik pada tahap pelaksanaan pendampingan yang kini tengah berlangsung maupun pada tahap penanganan berikutnya setelah tim pendamping *children center* selesai melaksanakan tugasnya dalam jangka waktu satu tahun. Atas dasar hal tersebut, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian tentang kehidupan pengungsi anak berdasarkan perspektif fenomenologi komunikasi terkait dengan program perlindungan anak melalui kegiatan *children center* yang diselenggarakan oleh Bala Keselamatan.

Secara akademis, aspek ilmiah dari penelitian ini terletak pada peran komunikasi dalam proses intersubjektivitas yang berlangsung dalam kehidupan pengungsi anak selama berada di kamp pengungsian. Dalam hal ini peneliti menelusuri bagaimana para peserta komunikasi, yakni pengungsi anak dan para pendamping saling mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial melalui berbagai kegiatan dalam *children center* sebagai media komunikasi. Selanjutnya melalui proses intersubjektivitas, para pengungsi anak terlibat dalam proses dialektika antara diri mereka dengan dunia sosio-kultural yang ada di sekitarnya, yakni : bagaimana para pengungsi anak melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan kamp pengungsian (proses eksternalisasi), kemudian bagaimana mereka melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para pendamping anak (proses objektivasi), serta bagaimana mereka menginterpretasikan kehidupan sehari-hari selama berada di kamp pengungsian sebagai korban tsunami (proses internalisasi).

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah.

Pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah proses intersubjektivitas yang berlangsung dalam kehidupan pengungsi anak selama berada dalam kamp pengungsian di Kecamatan Johan Pahlawan Meulaboh terkait dengan program *children center* yang dilaksanakan oleh Bala Keselamatan ”?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari proses intersubjektivitas yang berlangsung dalam kehidupan pengungsi anak selama berada dalam kamp pengungsian di Kecamatan Johan Pahlawan Meulaboh, berdasarkan perspektif fenomenologi komunikasi.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang nyata tentang :

- 1) Proses sosialisasi melalui kegiatan *children center* Bala Keselamatan dalam menolong perbaikan intersubjektivitas yang berlangsung dalam kehidupan pengungsi anak.
- 2) Resiliensi yang dimiliki para pengungsi anak di tengah situasi ketidakseimbangan antara permasalahan yang dihadapi dengan kurangnya fasilitas yang tersedia di kamp pengungsian.
- 3) Proses intersubjektivitas dalam kehidupan pengungsi anak yang orang tuanya sudah meninggal dunia, dan pengungsi anak yang orang tuanya masih hidup.
- 4) Proses intersubjektivitas yang berlangsung dalam kehidupan pengungsi anak yang masih tinggal di kamp pengungsian, dan pengungsi anak yang sudah menempati rumah relokasi.
- 5) Menemukan konsep atau teori atau klasifikasi baru untuk pengembangan ilmu, khususnya pengembangan ilmu komunikasi berkaitan dengan kehidupan pengungsi anak korban bencana.

1.4. Kegunaan Penelitian

- 1.4.1. Menambah pengetahuan khusus tentang proses kegiatan perlindungan terhadap pengungsi anak korban bencana gempa dan tsunami di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, khususnya di Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, yang merupakan salah satu fenomena kehidupan sosial, yang memiliki praktik, pengalaman dan kehidupan nyata, terutama dari perspektif fenomenologi komunikasi.
- 1.4.2. Memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan dalam melaksanakan kegiatan perlindungan pengungsi anak di kamp pengungsian berdasarkan perspektif fenomenologi komunikasi.
- 1.4.3. Sebagai terapi khusus untuk mengatasi masalah dan meningkatkan proses-proses komunikasi berdasarkan perspektif fenomenologi, yang dapat mendorong percepatan pemulihan pada sejumlah pengungsi anak korban bencana gempa dan tsunami, khususnya di Kecamatan Johan Pahlawan Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.

Dalam hitungan waktu satu tahun pasca bencana tsunami, hingga kini belum ditemukan adanya penelitian yang mengungkap tentang kehidupan pengungsi anak di kamp-kamp pengungsian dari sudut pandang komunikasi, walaupun ada kegiatan penelitian, hal itu terbatas

pada keperluan untuk mengetahui populasi pengungsi anak terkait dengan rencana program bantuan dari berbagai pihak.

Penelitian yang berkaitan dengan korban bencana tsunami telah dilakukan oleh Kusmawati Hatta dan kawan-kawan dari *The Aceh Institute*, bertujuan untuk mengetahui dampak bencana gempa dan tsunami terhadap kondisi psikologis guru-guru Sekolah Dasar di Aceh Besar dikaitkan dengan efektifitas guru dalam mengajar di kelas. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh IOM dan *Harvard Medical School* membahas tentang kebutuhan psikososial (*Psychosocial Needs Assessment - PNA*) di 14 kabupaten di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam. Penelitian tersebut dirancang untuk mendukung kerja IOM dalam menjawab kebutuhan psikososial dan kesehatan mental baik individu, keluarga, dan masyarakat yang sangat terpengaruh oleh kekerasan selama bertahun-tahun di wilayah Aceh, tanpa menyinggung tentang anak-anak di masa konflik.

Selanjutnya survei yang dilakukan tim manajemen bencana dari Universitas Gadjah Mada terhadap korban tsunami di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam terbatas pada asesmen kebutuhan para pengungsi termasuk anak-anak melalui pendampingan, tanpa disertai penjelasan tentang bagaimana cara-cara melakukan pendampingan terhadap pengungsi anak. Demikian pula kajian empiris yang dilakukan Muamar Vebry terbatas pada analisis kebutuhan pembangunan rumah bagi para korban tsunami, tanpa menyinggung sama sekali tentang kondisi kehidupan para pengungsi anak selama berada di kamp pengungsian.

Sementara itu penelitian yang menggunakan perspektif fenomenologi, telah dilakukan oleh Didik Darmanto dari Universitas Gadjah Mada, yang mengungkap tentang keanekaragaman interpretasi jihad pada kalangan kaum muslimin dan kaitan antara eksistensi konteks sosial dengan konsep pengetahuan jihad dikalangan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Selanjutnya berbagai informasi tentang kondisi pengungsi anak di Meulaboh pasca bencana tsunami, peneliti memperolehnya dari berbagai sumber, yaitu dari Kantor Berita Nusantara, Koalisi Masyarakat Sipil untuk korban gempa dan tsunami, dan Harian Serambi di Banda Aceh. Secara umum berbagai sumber berita tersebut menginformasikan tentang keterpurukan hidup para pengungsi korban tsunami termasuk pengungsi anak selama berada di kamp pengungsian, yang kondisinya sangat memprihatinkan pasca terjadinya bencana tsunami.

Keistimewaan atau keunikan penelitian yang dilakukan peneliti dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebagaimana telah dikemukakan, didasarkan pada beberapa hal. *Pertama* ; penelitian dilakukan dengan menggunakan perspektif fenomenologi komunikasi tentang pengungsi anak, yakni mengungkapkan kehidupan sehari-hari para pengungsi anak selama berada di kamp pengungsian beserta dinamika komunikasi yang terjadi ketika mereka mengikuti kegiatan *children center*. *Kedua* ; peneliti menggunakan pendekatan interpretif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan, sehingga peneliti mengalami langsung tentang bagaimana proses intersubjektivitas yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari para pengungsi anak. *Ketiga* ; pengalaman peneliti yang sebelumnya pernah menjadi anggota tim *children center* di kabupaten Aceh Besar, memudahkan peneliti untuk cepat bergaul dengan pengungsi anak di Meulaboh, khususnya terkait dengan pelaksanaan kegiatan *children center*, sehingga dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga dapat berperan sebagai pendamping anak. Dengan demikian peneliti sekaligus dapat melihat kelemahan maupun keunggulan dari pelaksanaan kegiatan *children center* yang dilakukan oleh Bala Keselamatan di Meulaboh. *Keempat* ; dari hasil penelitian ini akan muncul alternatif model dalam pelaksanaan kegiatan *children center*, yang menawarkan beberapa perbaikan agar pelaksanaan kegiatan *children center* di waktu-waktu mendatang berlangsung dengan lebih efektif.

2.2. Teori Fenomenologi Komunikasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori fenomenologi dari *Peter L. Berger* dan *Thomas Luckmann* melalui karyanya "*The Social Construction of Reality – A Treatise in the Sociology of Knowledge*", tahun 1966. Selanjutnya *Berger* membahas kembali tentang fenomenologi dengan menulis buku yang berjudul "*The Sacred Canopy*", tahun 1966. Menurut

Berger bahwa esensi perspektif fenomenologi terletak pada suatu kenyataan sosial, yang dimulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala bermasyarakat. Melalui proses intersubjektivitas (interaksi antar manusia) akan melahirkan dialektika antara *diri (the self)* dengan dunia sosio-kultural. Dialektika tersebut berlangsung dalam suatu proses dengan 3 (tiga) momen simultan, yakni ; *eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi*.

Eksternalisasi, adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia kehidupan sosial baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya, artinya bahwa individu harus melakukan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural. *Objektivasi*, merupakan proses interaksi sosial individu dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. *Internalisasi* merupakan penggambaran bahwa individu dilahirkan dengan suatu predisposisi (kecenderungan) ke arah sosialitas, dan karenanya ia menjadi anggota masyarakat.

Dalam konteks kehidupan pengungsi anak selama berada di kamp pengungsian, implementasi dari proses eksternalisasi yang dilakukan anak-anak akan tercermin pada keikutsertaannya dalam kegiatan *children center* bersama para pendamping, seperti kegiatan ; menggambar, membaca dan menulis, bermain dengan menggunakan berbagai media permainan, bernyanyi, berceritera, mengaji, berolah raga, serta kegiatan rekreasi. Melalui berbagai aktivitas tersebut, anak-anak di lokasi pengungsian dapat mengkonstruksi kehidupan bersama-sama dengan teman sebayanya, sekaligus sebagai upaya terapi terhadap kehidupan yang tidak menyenangkan mengingat statusnya sebagai pengungsi korban bencana. Selanjutnya dalam proses objektivasi, anak-anak melibatkan diri dalam aktivitas yang dilembagakan oleh suatu organisasi yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan anak melalui program *children center*, sehingga aktivitas tersebut bersifat melembaga yang memfasilitasi anak untuk melakukan interaksi sosial dengan dunia di luar dirinya, sehingga secara individual anak-anak dapat melakukan proses internalisasi dalam kehidupan kelompok sebayanya.

Dalam konteks komunikasi, proses intersubjektivitas sebagai varian utama dari fenomenologi, sangat relevan dengan teori “Interaksi Simbolik” yang dikemukakan oleh *George Herbert Mead*. Menurut *Mead* (Deddy Mulyana, 2001 : 68) : “ Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna”. Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang “diri” (*self*). *Herbert Blumer* (Deddy Mulyana, 2002 : 160) yang merupakan pengikut utama *Mead*, mengemukakan bahwa : “para peserta komunikasi adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui apa yang disebut *pengambilan peran orang lain (role taking)*. “Diri” (*self*) berkembang lewat interaksi dengan orang lain...”

2.2.1. Landasan Filosofis Fenomenologi Komunikasi.

Secara terminologis, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* (sesuatu yang nampak, menggejala) dan *logos* (ilmu). Jadi, fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala yang tampak. Pada mulanya pemikiran fenomenologi dikemukakan oleh filsuf *Edmund Husserl (1859-1938)* yang populer dengan filsafat fenomenologi transendental. Fokus perhatiannya adalah pada tesis yang ada dalam aktivitas keseharian individu di dalam dunia kehidupan, bahwa objek-objek dan pengalaman-pengalaman menjadi kabur (tidak jelas) oleh konsep *taken-for granted* (terjadi begitu saja) yang diketahui sebagai kesadaran umum. Metode *Husserl* adalah meneliti objek dan pengalaman keseharian individu yang ditransendenkan, yakni dengan melakukan pendalaman batiniah (transenden) terhadap kesadaran individu, sehingga kebenaran dapat dicapai.

Selanjutnya berdasarkan pada pemikiran fenomenologi transendental, *Alfred Schutz (1899-1959)* sebagai muridnya *Husserl* mengembangkan pemikiran fenomenologi lebih aktif kepada dunia sosial dari kehidupan atau pengalaman sosial sehari-hari. Meskipun *Schutz* banyak mengadopsi pemikiran *Husserl*, tetapi berbeda dalam metodologi. Bila *Husserl* menempatkan studi fenomenologi pada kesadaran batiniah individu, maka *Schutz* melakukan pemahaman dan pendekatan intersubjektivitas (dikomunikasikan dan disadari antar subjek individu) dalam ruang

kehidupan sosial. Menurutnya, dalam konteks ini dunia kita sehari-hari tergantung pada apa yang kita pelajari dari orang lain dalam komunitas sosial dan kultural.

Peter L. Berger (1966) sebagai pengikut *Schutz*, mengembangkan fenomenologi dengan mempelajari kaitan antara konsep pengetahuan dengan eksistensi konteks sosial. *Berger* meyakini bahwa antara pengetahuan dan konteks sosial terjadi proses dialektika, yaitu : tesa, antitesa dan sintesa. Saling keterkaitan ini karena manusia hidup dalam sebuah *milleu social* bukan *vacuum social*, sehingga manusia melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses dialektik, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang saling membangun dan meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi melalui momen internalisasi. Dengan demikian manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi dan objektivasi. Kemudian kenyataan objektif mempengaruhi manusia melalui proses internalisasi sehingga terbangun kenyataan subjektif.

2.3. Teori Sosialisasi.

Kehidupan seseorang senantiasa dipengaruhi oleh konteks sosialnya, dalam arti bahwa tidak ada suatu bentuk kehidupan manusia yang keadaannya terpisah dari kehidupan lainnya. Dengan demikian, sosialisasi menjadi faktor yang penting bagi kehidupan seseorang. Pengertian sosialisasi sebagaimana dikemukakan oleh *Richard M. Lerner & David E. Hultsch* (1983 :189) bahwa : “Sosialisasi adalah suatu proses mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian yang dilakukan oleh anggota suatu kelompok terhadap anggota kelompok yang lainnya”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa secara operasional sosialisasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau anggota suatu generasi terhadap anggota generasi lainnya, agar anggota dari generasi lain tersebut memperoleh perubahan perilaku secara lebih baik. Sementara itu, *Berger & Luckmann* (1966: 188) mengemukakan bahwa : “Tiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial yang objektif dimana ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya”. Pandangan *Berger* tersebut mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan setiap individu terjadi proses sosialisasi.

2.4. Teori Perkembangan Anak.

Dalam kehidupan seseorang mulai dari lahir, terdapat ciri-ciri yang khas pada usia-usia tertentu baik dalam hal kemampuan berfikir maupun dalam hal kepribadian, yang dikenal sebagai fase atau tahap-tahap perkembangan. *Diane.E. Papalia & Sally Wenkos* (2001 : 6) mengemukakan bahwa : “Perkembangan adalah perubahan dan stabilitas yang terjadi pada diri seseorang sepanjang hidupnya”. Sementara itu *Richard, M. Lerner & David Hultsch* (1983 : 5) mengemukakan bahwa :..” Setiap individu, pada setiap tahapan usia mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kependaian, keterampilan, pengetahuan, sikap dan fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan pribadi yang timbul dari dalam dirinya sendiri dan tuntutan yang datang dari masyarakat di sekitarnya”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, bahwa seorang anak dalam perkembangan hidupnya akan mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikososialnya, dan hal tersebut merupakan tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh individu dimana ia bertempat tinggal. Pengertian tugas perkembangan sebagaimana dikemukakan oleh *Papalia & Wendkos* (2001 : 7) adalah : “..tugas-tugas yang harus dapat dilakukan seseorang dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan budayanya”.

Teori Kurt Lewin tentang Perkembangan Manusia.

Berkaitan dengan perkembangan manusia, *Kurt Lewin* menerangkan bahwa perkembangan manusia merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan (*Urie Bronfenbrenner*, 1979 : 35). Lebih lanjut *Lewin* merumuskan perkembangan manusia sebagai persamaan klasik, yaitu $B = f(P+E)$. Rumus tersebut menjelaskan bahwa suatu perilaku ($B = Behavior$) merupakan fungsi kerjasama antara individu ($P = Person$) dengan lingkungan ($E =$

Environment). Berdasarkan rumus tersebut, bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri dan interaksinya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Huruf *B* dalam rumus *Lewin* kemudian oleh *Bronfenbrenner* disubstitusi dengan *D* (*Development*), sehingga rumusnya menjadi $D = f(PE)$, yang berarti perkembangan merupakan fungsi kerjasama antara individu dengan lingkungan.

Berdasarkan teori *Lewin* dalam persamaan klasik yaitu $B = f(P+E)$, yang dapat diartikan bahwa perilaku sebagai satu variabel keberadaannya ditentukan oleh variabel lain yakni “diri” (*self*) individu yang berinteraksi dengan lingkungan, peneliti berpendapat bahwa teori tersebut memandang atau menempatkan individu sebagai seseorang yang pasif dan reaktif, karena keberadaannya tergantung pada lingkungan dimana ia berada.

2.5. Teori Resiliensi.

Pengertian Resiliensi.

Pengertian resiliensi sebagaimana dikemukakan oleh *Karen Reivich & Andrew Shatte* (2002 : 26) bahwa : “*Resilience is the capacity to respond in healthy and productive ways when faced with adversity or trauma, that is essential for managing the daily stress of life*”. Apa yang dikemukakan oleh *Reivich* dan *Shatte* tersebut bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk merespon kesulitan hidup atau trauma yang dialami dengan cara-cara yang sehat dan produktif, yang secara esensial dapat mengendalikan stress dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa resiliensi menunjuk pada daya tahan ketika orang-orang berada dalam situasi krisis, yang akan menemukan cara untuk mengatasi masalah, dan tumbuh menjadi lebih tegar.

Sementara itu, *Tony Newman & Sarah Blackburn* (2002 : 2) mengemukakan bahwa : “*...resilience is the maintenance of competent functioning despite an interfering emotionality*”. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki resiliensi memungkinkannya untuk dapat memelihara kemampuan berfungsi emosionalitasnya. Lebih lanjut, *Newman & Blackburn* (2002 : 2) berpendapat bahwa : “*A resilient child is one who exhibits positive adaptation in circumstances where one might expect, due to a typical levels of stress, a significant degradation in coping skills to take place*”. Implementasi dari apa yang dikemukakan oleh *Newman* dan *Blackburn* tersebut dalam kehidupan para pengungsi anak, bahwa resiliensi yang ada pada diri pengungsi anak memungkinkan mereka dapat beradaptasi secara positif terhadap lingkungan baru.

2.6. Perspektif tentang Perlindungan Pengungsi Anak Korban Bencana

Perlindungan terhadap Pengungsi Anak Korban Bencana.

Traktat-traktat internasional sangat penting bagi para pengungsi anak, karena traktat tersebut yang menetapkan standar. Traktat yang menetapkan standar yang sangat memperhatikan anak-anak adalah Konvensi Hak Anak (KHA) tahun 1989. Meskipun KHA bukanlah traktat mengenai pengungsi, tetapi pengungsi anak juga termasuk di dalamnya, karena seluruh hak-hak dalam KHA diperuntukkan kepada setiap individu yang berusia di bawah usia 18 tahun tanpa diskriminasi apapun. KHA ini sangat penting bagi pengungsi anak, karena KHA menetapkan standar-standar yang komprehensif. Setiap aspek dari kehidupan seorang anak tercakup dalam KHA, mulai dari kesehatan, pendidikan sampai hak-hak sosial dan politik. Indonesia telah meratifikasi KHA pada tahun 1990, dan untuk mengimplementasikan KHA, pemerintah Indonesia menetapkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-Undang Perlindungan Anak tersebut memberikan kerangka “payung” yang bermanfaat untuk memberikan perlindungan bagi sebagian besar anak-anak yang memiliki kerentanan (termasuk anak-anak korban bencana).

Peran “Bala Keselamatan” dalam Perlindungan terhadap Pengungsi Anak Korban Tsunami di Meulaboh.

Bala Keselamatan (The Salvation Army) Indonesia, merupakan organisasi kemanusiaan yang bergerak dalam bantuan keselamatan. Terkait dengan bencana gempa dan tsunami di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, Bala Keselamatan diberikan kesempatan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Barat untuk memberikan bantuan pertolongan bagi korban bencana gempa dan tsunami yang difokuskan di Meulaboh, dengan berbagai bentuk kegiatan :

1. Respons emergensi
2. Rehabilitasi sosial dan komunitas (termasuk pengungsi anak)
3. Pemulihan dan pemberdayaan ekonomi
4. Pembangunan rumah permanen.

Berkaitan dengan upaya rehabilitasi komunitas pengungsi anak di Meulaboh, Bala Keselamatan menyusun dan melaksanakan program perlindungan anak dengan membentuk Pusat Pelayanan Anak (*Children Center*) bagi para pengungsi anak pada 5 lokasi di Kecamatan Johan Pahlawan, yaitu : Suak Sigadeng, Suak Ribee, Barak Lapang, Tenda Lapang I (Kompi C), dan Barak Leuhan.

1. Tujuan Program
 - a. Melindungi pengungsi anak dari situasi dan kondisi yang buruk yang akan mengakibatkan anak menjadi rentan dan tidak dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan hak dan martabat kemanusiannya.
 - b. Melindungi pengungsi anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangannya baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan sekolahnya.
 - c. Memulihkan kondisi normal pengungsi anak baik fisik maupun mental dan sosialnya yang terganggu akibat terjadinya gempa dan tsunami.
 - d. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami pengungsi anak sebagai akibat dari trauma yang dialaminya akibat bencana gempa dan tsunami.
 - e. Mewujudkan situasi dan kondisi kehidupan serta lingkungan yang mendukung keberfungsian sosial pengungsi anak dan menghilangkan situasi dan kondisi rentan mereka.

2.7. Perspektif tentang Karakteristik Masyarakat Aceh.

Masyarakat Aceh memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Perbedaan itu terlihat dalam tingkah polah, dalam berbicara, adat sopan santun dalam bertamu dan budaya ketika menjamu tamu. Muliadi Kurdi (2006 : 1) mengungkapkan bahwa : “Masyarakat Aceh dalam kesehariannya sering duduk di surau-surau dekat mesjid, berbagi cerita sambil menunggu waktu shalat magrib tiba. Kemudian senang berlama-lama duduk di warung kopi sambil bercerita panjang lebar tanpa judul pembicaraan yang jelas..”. Sementara Badruzzaman Ismail (2006 : 2) mengemukakan bahwa : “Prosesi dan interaksi kehidupan masyarakat Aceh diperankan oleh komunikasi timbal balik melalui nilai-nilai fungsi meunasah dan mesjid menjadi satu ikatan sumber budaya”. Karena itu simbol (logo) utama budaya Aceh adalah meunasah dan mesjid, sebagai pengendali atau sumber inspirasi yang hidup dan berkembang dalam teritorial kawasan gampong dan mukim. Meunasah sebagai pencerminan pembangunan nilai-nilai adat, dan mesjid sebagai pencerminan pembangunan nilai-nilai islami.

Berkaitan dengan aspirasi anak, peneliti mengamati bahwa selama ini suara anak dan remaja tidak diberi ruang untuk berpartisipasi dan ikut dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Di lingkungan keluarga (domestik) semua keputusan dilakukan oleh orang tua, dan anak tidak dapat menyampaikan keinginan atau pendapatnya. Namun di sisi lain orang tua juga tidak mau tahu apa yang telah dan akan dilakukan anak-anaknya di luar rumah. Gaya atau pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya cenderung otoriter dan menerapkan disiplin dengan cara kekerasan. Demikian pula di lingkungan sekolah (pendidikan formal) melalui proses

pendidikan dengan pola hubungan guru –murid, membuat anak tidak dapat bebas berpikir dan berekspresi, semua hal harus mengikuti petunjuk guru.

2.8. Kerangka Pemikiran.

Dampak Bencana Tsunami bagi Masyarakat di Meulaboh.

Berbagai dampak akibat peristiwa traumatik yang dialami anak-anak dalam masa pengungsian, telah diidentifikasi oleh *Inter Agency Psychosocial Working Group, Aceh Indonesia* (2005 : 2) antara lain ; (1) Fisik : kekurangan gizi, sulit tidur, mudah terkejut, dan gangguan selera makan, (2) Pikiran : gangguan konsentrasi dalam belajar, hilangnya ketertarikan untuk bersekolah, terus terbayang kejadian bencana gempa dan tsunami, (3) Sosial : menghindari situasi, tempat atau orang yang mengingatkan pada peristiwa bencana, menghindari pergaulan, mudah tersinggung, dan cenderung bertingkah laku agresif, (4) Emosional : sedih, duka yang mendalam, mudah tersinggung, merasa tidak berdaya, khawatir akan adanya bencana susulan.

Resiliensi yang Dimiliki Pengungsi Anak Pasca Bencana Tsunami.

Para pengungsi anak korban bencana gempa dan tsunami di Meulaboh hidup dalam situasi pengungsian yang serba terbatas. Keberadaan mereka di kamp-kamp pengungsian yang sudah hampir berlangsung dua tahun, menunjukkan bahwa mereka memiliki resiliensi atau daya tahan untuk dapat menjalani kehidupan sehari-hari. Beberapa bentuk resiliensi yang dimiliki pengungsi anak pasca bencana gempa dan tsunami antara lain : (a) menerima bencana gempa dan tsunami sebagai kenyataan hidup (kehilangan orang tua atau anggota keluarga, menjadi pengungsi), (b) memiliki kemauan untuk mengikuti kegiatan (dalam program *children center*), (c) memiliki kemampuan dalam mengikuti kegiatan program *children center*, (d) memiliki keinginan untuk mencoba hal yang baru.

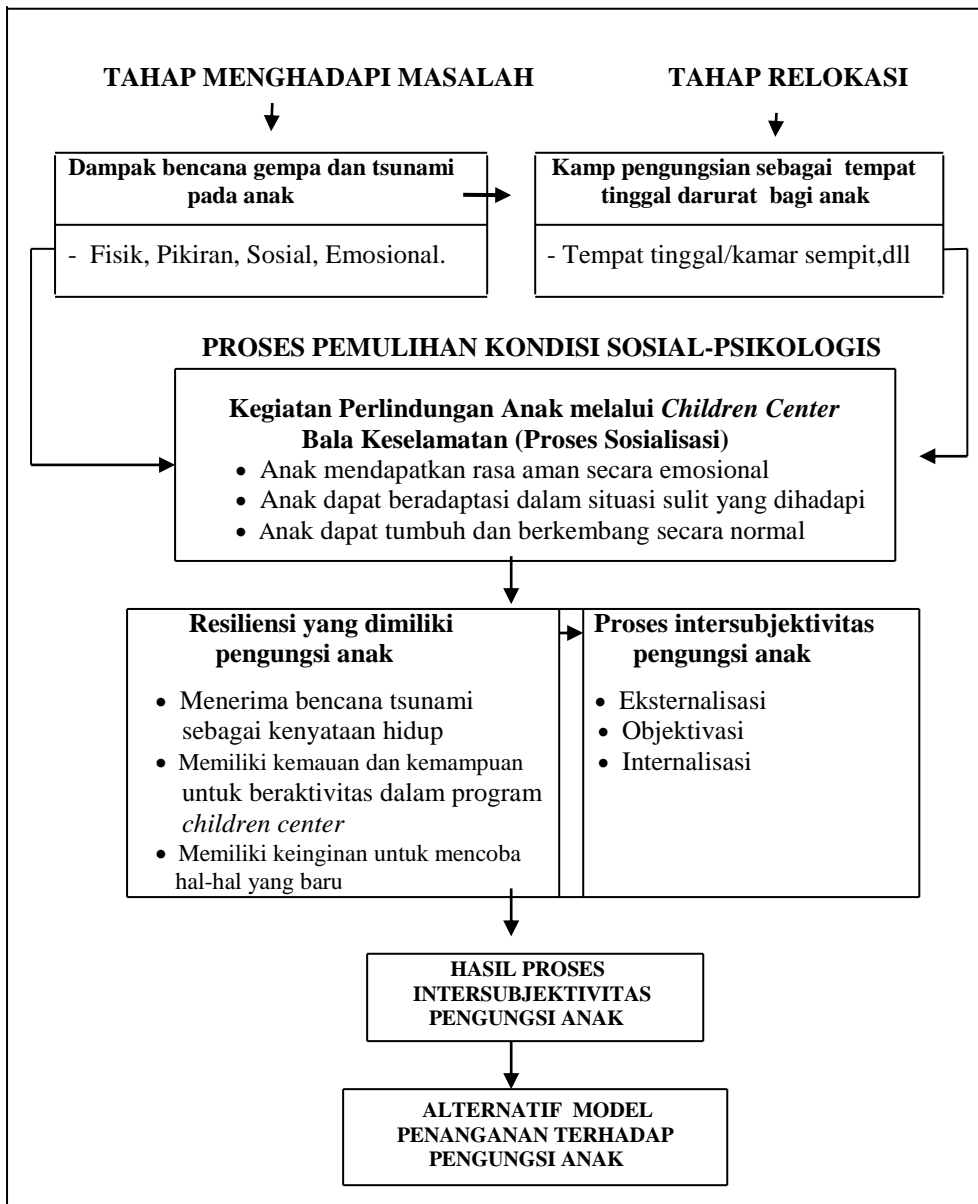
Proses Sosialisasi melalui Kegiatan *Children Center* sebagai Upaya Perlindungan terhadap Pengungsi Anak Korban Bencana

Berkaitan dengan upaya untuk memberikan perlindungan terhadap para pengungsi anak korban bencana gempa dan tsunami, maka di dalam pedoman praktik penanganan psikososial yang dikeluarkan oleh *Inter Agency Psychosocial Working Group for Aceh Indonesia* (2005 : 6), antara lain dinyatakan bahwa :

Structured psychosocial promotion activities include : (a) Recreational and expressional activities for children, (b) Structured group activities, (c) Child to child or mentoring programmes, (d) Parents/community meetings to address their own and their children's psychosocial wellbeing, (e) Training and support of psychosocial para-professionals, including teachers, youth volunteers, health workers.

Berdasarkan hal tersebut upaya perlindungan terhadap pengungsi anak korban bencana gempa dan tsunami, selayaknya merupakan program yang dapat memfasilitasi anak untuk melakukan kegiatan yang bersifat edukatif, rekreasional, kegiatan yang dapat mengekspresikan apa yang dirasakan oleh para pengungsi anak, dinamika kelompok, kegiatan pendidikan nonformal, dan berbagai kegiatan lainnya.

Bagan KERANGKA PEMIKIRAN



2.9. Hipotesis Kerja.

Hipotesis yang diajukan adalah : “Proses intersubjektivitas yang berlangsung dalam kehidupan pengungsi anak selama berada dalam kamp pengungsian mengalami perbaikan manakala pengungsi anak terlibat secara aktif dalam kegiatan *children center*”.

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Subjek utama dalam penelitian ini adalah para pengungsi anak yang berada di 5 (lima) lokasi kamp pengungsian yang ada di Kecamatan Johan Pahlawan Meulaboh. Penetapan subjek penelitian menggunakan teknik *snow-balling*. Selain pengungsi anak sebagai subjek utama penelitian, peneliti juga mengambil sejumlah informan pendukung, yaitu 10 orang tutor sebagai pendamping anak dari 5 kamp pengungsian, serta 4 orang supervisor yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kinerja para tutor. Selanjutnya, untuk memperoleh informasi dari pihak luar (*cross check*) berkaitan dengan kegiatan pendampingan anak melalui *children center* Bala Keselamatan, peneliti mengambil beberapa orang, seperti : orang tua, pengurus tenda/barak, dan tokoh masyarakat setempat.

Metode penelitian yang digunakan berdasarkan pendekatan interpretif, yakni peneliti berusaha mengeksplorasi secara mendalam tentang wujud, proses, dan fungsi komunikasi interpersonal dalam tradisi fenomenologi pada tingkah laku para pengungsi anak selama berada di kamp pengungsian. Disain penelitian yang digunakan adalah disain kualitatif dengan metode studi kasus.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara mendalam, yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi partisipasi, dan diskusi kelompok terfokus atau *focus group discussion* (FGD). Teknik analisis data yang dipergunakan adalah : triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, serta teknik pengukuran kualitatif, dengan tahapan yaitu (a). Deskripsi informan, (b) Pengorganisasian data (c) Mengembangkan catatan lapangan (*expanded field notes*), (d) Mengidentifikasi konsep dan hubungannya, serta (e) Menarik kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kamp pengungsian pertama yang peneliti datangi adalah Barak Leuhan, yang terletak disebelah Timur dari arah kota Meulaboh, dengan jarak ke kantor Kecamatan Johan Pahlawan sekitar 8 km. Di Barak Leuhan dihuni oleh sekitar 800 orang warga pengungsi, dan 174 orang diantaranya adalah pengungsi anak. Kamp pengungsian kedua adalah Barak Lapang, yang terletak disebelah Selatan dari kota Meulaboh, dengan jarak ke kantor Kecamatan Johan Pahlawan sekitar 4 km. Di Barak Lapang dihuni oleh sekitar 800 orang pengungsi, dan 242 orang diantaranya adalah pengungsi anak. Kamp pengungsian ketiga adalah Tenda Lapang, yang letaknya tidak jauh dari Barak Lapang, yaitu hanya sekitar 100 meter. Jumlah pengungsi di kamp Tenda Lapang sekitar 700 orang, dan sebanyak 357 orang diantaranya adalah pengungsi anak. Selanjutnya, lokasi keempat yang menjadi daerah studi peneliti adalah di Desa Suak Ribee, yang terletak tidak jauh dari pantai Meulaboh yaitu sekitar 500 meter, dengan jarak ke kantor Kecamatan Johan Pahlawan sekitar 5 km. Jumlah korban tsunami di Suak Ribee sebanyak 466 orang, dan 97 orang diantaranya adalah anak-anak.

Lokasi kelima yang menjadi daerah penelitian adalah Desa Suak Sigadeng, yang bersebelahan dengan Desa Suak Ribee. Jumlah korban tsunami di Suak Sigadeng sebanyak 460 orang, 116 orang diantaranya adalah anak-anak. Seluruh korban tsunami yang selamat kini telah menempati rumah yang dibangun oleh berbagai organisasi baik oleh BRR, Habitat maupun oleh Bala Keselamatan. Sebanyak 225 rumah diantaranya dibangun oleh Bala Keselamatan secara gratis, dengan status tanah adalah milik warga pengungsi.

4.2. Jumlah Pengungsi Anak yang Mengikuti Kegiatan *Children Center*

Sebagaimana telah disajikan dalam bab pendahuluan, bahwa jumlah pengungsi anak pada 5 lokasi pengungsian seluruhnya berjumlah 986 anak. Dari keseluruhan jumlah tersebut, tidak seluruhnya mengikuti kegiatan program *children center* Bala Keselamatan, yakni hanya sebanyak 389 orang pengungsi anak pada 5 kamp pengungsian yang mengikuti kegiatan *children center*. Dengan demikian sebesar 39,45% pengungsi anak yang mengikuti kegiatan *children center*. Peneliti mengasumsikan bahwa belum seluruhnya pengungsi anak mengikuti kegiatan *children center* tersebut antara lain karena pengungsi anak yang berusia 0-2 tahun sebanyak 176 orang anak atau 59,46 % belum dapat mengikuti kegiatan *children center*, mengingat usianya yang masih dini.

4.3. Masalah yang dihadapi Pengungsi Anak dan Kurangnya Fasilitas yang Tersedia di Kamp Pengungsian.

Dalam kehidupan sehari-hari selama berada di kamp pengungsian, para pengungsi anak yang berada di Barak Leuhan, Barak Lapang, dan Tenda Lapang menghadapi berbagai kesulitan dengan tempat tinggalnya. Dari 6 subjek penelitian yang tinggal di ketiga kamp pengungsian, mengemukakan bahwa tinggal di kamp pengungsian tidak nyaman, terasa sempit dan panas, minimnya penerangan lampu, sanitasi di sekitar kamp pengungsian yang kumuh, kesulitan air bersih, kurangnya akses pendidikan, kekurangan gizi, dan lokasinya yang jauh dari keramaian. Akibat dari buruknya kondisi kamp pengungsian, para pengungsi anak merasakan sulit tidur, sering pusing-pusing dan cepat lelah. Buruknya kondisi kamp pengungsian sebagaimana yang dialami oleh subjek penelitian di Barak Leuhan, Barak Lapang, dan Tenda Lapang, tidak dialami oleh subjek yang sudah menempati rumah-rumah relokasi, yaitu di Suak Sigadeng dan Suak Ribee. Sebanyak 3 orang subjek penelitian di kedua tempat relokasi mengemukakan bahwa tempat tinggal mereka (rumah) cukup nyaman, sudah ada listrik, dan air bersih dari sumur pompa.

Selain menghadapi kesulitan karena keterbatasan fasilitas yang ada di kamp pengungsian, para pengungsi anak juga mengalami masalah-masalah sosial-psikologis dalam kehidupannya. Beberapa subjek penelitian masih merasakan kesedihan karena kehilangan orang tua mereka yang meninggal dunia sebagai korban tsunami, masih trauma terhadap kejadian tsunami, bahkan ada yang masih sering teringat dan mimpi tentang tsunami. Kemudian sebagian besar subjek penelitian mengalami gangguan dalam konsentrasi belajar, menjadi pendiam atau lebih senang bermain sendiri, sebaliknya beberapa subjek memperlihatkan perilaku agresif pasca bencana tsunami.

4.4. Proses Sosialisasi Melalui Kegiatan *Children Center* Bala Keselamatan.

Para supervisor bersama-sama dengan tutor telah merancang program secara umum yang dapat diterapkan di masing-masing kamp pengungsian, namun dalam penerapannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi para pengungsi anak pada masing-masing kamp pengungsian. Secara lebih lengkap, jenis-jenis kegiatan *children center* tersebut dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut :

Tabel 4.4.1
Daftar Kegiatan Pendampingan untuk Anak Usia 3-5 tahun

No.	Tujuan Kegiatan	Bentuk Kegiatan
1.	Membangkitkan kegembiraan dan semangat anak	- Menyanyi dan menari
2.	Meningkatkan pemahaman	- Belajar membaca Iqra, belajar

	anak akan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam	shalat, dan menghafal do'a.
3.	Meningkatkan kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung	- Pelayanan perpustakaan keliling, pengenalan huruf, membaca, menulis, dan berhitung
4.	Meningkatkan kemampuan Daya imajinasi anak	- Menggambar dan mewarnai

Sumber : Hasil rekapitulasi peneliti dari data Tim Supervisor Bala Keselamatan Meulaboh, Nopember 2005

Berdasarkan tabel 4.4.1 tampak bahwa kegiatan pendampingan untuk anak-anak usia 3 sampai 5 tahun berorientasi pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya kegiatan pendampingan untuk anak usia 6 sampai 12 tahun yang dirancang oleh tutor dan supervisor dapat terlihat dalam tabel 4.4.2.

Berdasarkan tabel 4.4.2 tampak bahwa kegiatan pendampingan untuk anak-anak usia 6 – 12 tahun lebih kompleks dibandingkan

Tabel 4.4.2
Daftar Kegiatan Pendampingan untuk Anak Usia 6 – 12 tahun

No.	Tujuan Kegiatan	Bentuk Kegiatan
1.	Membangkitkan kegembiraan dan semangat anak	- Menyanyi dan menari, bermain, pengucapan yel- yel
2.	Meningkatkan pemahaman anak akan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam	- Belajar membaca Iqra dan Qur'an, belajar shalat, dan menghafal do'a.
3.	Meningkatkan kemampuan anak dalam membaca, menulis, berhitung, dan pengetahuan umum	- Pelayanan perpustakaan keliling, pengenalan huruf, membaca, menulis, matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris
4.	Meningkatkan kemampuan daya imajinasi anak	- Menggambar dan mewarnai, menulis dan membacakan pantun, serta menulis ceritera
5.	Meningkatkan kreatifitas anak	- Melipat kertas, membuat layang-layang, dll
6.	Melatih anak berani tampil di depan orang banyak	- Berceritera/mendongeng
7.	Meningkatkan kesehatan dan kebugaran tubuh	- Senam kesegaran jasmani, sepak bola, bulu tangkis, tenis meja
8.	Memahami permasalahan yang dialami anak	- Konseling anak secara individual

Sumber : Hasil rekapitulasi peneliti dari data Tim Supervisor Bala Keselamatan Meulaboh, Nopember 2005

dengan kegiatan untuk anak usia 3 – 5 tahun. Baik aspek kognitif maupun afektif untuk anak-anak usia 6 – 12 tahun ditempuh melalui kegiatan yang sama seperti untuk anak usia 3-5 tahun, tetapi dengan intensitas dan tingkatan yang lebih tinggi, seperti dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama, anak-anak usia 6-12 tahun dimungkinkan sudah bisa membaca Al-Qur'an, tetapi bagi mereka yang masih belajar Iqra

(jilid 4-6) diberikan kesempatan untuk lebih mendalaminya dengan bimbingan tutor dan supervisor.

Dalam aspek psikomotor atau keterampilan, ditempuh melalui kegiatan yang bertujuan meningkatkan kreatifitas anak, seperti kegiatan keterampilan melipat kertas, membuat layang-layang, dan berceritera di depan orang banyak. Kegiatan olah raga untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, dirancang pula oleh tutor dan supervisor untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak yang gemar bermain bulu tangkis, sepak bola, dan tenis meja. Kegiatan lain yang bertujuan memahami permasalahan yang dialami anak-anak selama berada di kamp pengungsian, dilakukan melalui konseling individual baik oleh tutor maupun supervisor.

Selanjutnya kegiatan pendampingan untuk anak usia 13 – 18 tahun sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.4.3.

Tabel 4.4.3
Daftar Kegiatan Pendampingan untuk Anak Usia 13-18 tahun

No.	Tujuan Kegiatan	Bentuk Kegiatan
1.	Meningkatkan pemahaman tentang masa remaja	-Ceramah tentang identitas remaja, permainan “kenal tubuh”, menari
2.	Meningkatkan pemahaman anak akan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam	- Belajar membaca Qur’an, menghafal do’a.
3.	Melatih dan meningkatkan pengetahuan umum	- Tanya jawab IPS, Bahasa, dan pengetahuan umum
4.	Memahami tentang cara dan pola hidup sehat	- Ceramah kesehatan, penyuluhan bahaya Narkoba
5.	Memahami permasalahan yang dialami anak	- Konseling anak secara individual

Sumber : Hasil rekapitulasi peneliti dari data Tim Supervisor Bala Keselamatan Meulaboh, Nopember 2005

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa kegiatan yang dirancang oleh tutor dan supervisor untuk anak usia 13-18 tahun memiliki pola yang sama dengan kegiatan untuk anak usia 3 – 5 tahun dan usia 6 – 12 tahun, tetapi tujuan dan bentuk kegiatannya berbeda. Hal tersebut disesuaikan dengan usia anak 13-18 tahun yang telah memasuki masa remaja, sehingga beberapa kegiatan yang dirancang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap masa remajanya.

4.4.1. Pelaksanaan Sosialisasi Melalui Kegiatan *Children Center* di 5 (Lima) Kamp Pengungsian.

Proses sosialisasi melalui kegiatan *children center* di 5 (lima) kamp pengungsian, yaitu : di Barak Leuhan, Barak Lapang, Tenda Lapang, Suak Ribee, dan Suak Sigadeng berlangsung secara serempak mulai minggu keempat bulan Nopember 2005, dan direncanakan untuk tahun pertama berlangsung hingga bulan Nopember 2006. Pelaksanaan kegiatan pendampingan tidak berlangsung setiap hari, melainkan dilakukan 2 (dua) kali dalam seminggu. Para tutor dari kelima kamp pengungsian bersama-sama dengan supervisor merancang jadwal kegiatan pendampingan baik kegiatan yang bersifat rekreatif, edukatif maupun keterampilan, dengan berpedoman pada program umum kegiatan *children center* yang sebelumnya telah dirancang bersama. Secara terperinci kegiatan *children center* di masing-masing kamp pengungsian dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Terapi Bermain, seperti : menyanyi dan menari, tepukan tangan, meniup balon, bermain dengan menggunakan media permainan, serta mengucapkan yel-yel..

Contoh yel-yel yang sering diucapkan :

Aku anak soleh
Rajin solat rajin ngaji
Orang tua dihormati
Kita Islam sampai mati
Laa illaahailallah, Muhammadarasulullah

- 2) Menggambar dan mewarnai.
Kegiatan menggambar dan mewarnai merupakan salah satu aktivitas yang banyak digemari oleh para pengungsi anak. Gambar-gambar yang dibuat para pengungsi anak banyak yang berkaitan dengan peristiwa bencana tsunami, seperti : gambar pesawat yang sedang terbang di atas laut dan perahu yang terguling di pantai bertuliskan tsunami, gambar pemandangan yang juga bertuliskan tsunami, serta gambar-gambar lainnya yang merupakan ekspresi para pengungsi anak selama berada di kamp pengungsian.
- 3) Belajar Agama.
Kegiatan belajar agama bertujuan meningkatkan pemahaman anak akan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Adapun bentuk-bentuk kegiatan belajar agama berupa : belajar membaca Iqra, menghafal ayat-ayat pendek dalam Al-Qur'an, menghafal do'a, dan belajar sholat yang benar.
- 4) Pelayanan Perpustakaan Keliling (Rumah Baca Berjalan)
Sebagai upaya meningkatkan minat baca sekaligus memotivasi belajar anak, pelayanan perpustakaan keliling merupakan fasilitas bagi para pengungsi anak untuk meningkatkan pengetahuan tentang berbagai hal. Dalam kegiatan tersebut tersedia buku yang berjumlah ± 1500 judul buku, kemudian peralatan meja baca dan kursi, tikar, serta galon air dan gelas untuk kebutuhan minum anak-anak.
- 5) Belajar membaca, menulis, berhitung, dan pengetahuan umum.
Bersamaan dengan kegiatan pelayanan perpustakaan keliling, tutor dan supervisor membimbing anak-anak untuk belajar membaca dan menulis, khususnya untuk anak-anak usia prasekolah, dan anak usia sekolah SD kelas 1.
- 6) Belajar Keterampilan.
Belajar keterampilan merupakan kegiatan psikomotorik yang mengarahkan anak-anak untuk melatih kreativitas secara produktif. Tutor dan supervisor mengajarkan kepada anak-anak berbagai jenis keterampilan seperti: seni melipat kertas, membuat terompet dari bahan sedotan plastik, merangkai bunga dari bahan kertas, dan keterampilan lainnya.
- 7) Belajar Menari.
Kegiatan menari merupakan aktivitas yang bertujuan agar para pengungsi anak mencintai budaya lokal dan terampil melakukan tarian asli daerah.
- 8) Kegiatan Olah Raga.
Kegiatan olah raga merupakan aktivitas yang banyak digemari anak-anak, termasuk para pengungsi anak yang berada di kamp pengungsian. Berkaitan dengan hal tersebut, Bala Keselamatan melalui para tutor memberikan bantuan peralatan olah raga, seperti bola, raket dan net untuk permainan bulu tangkis, peralatan tenis meja, dan bola kasti.
- 9) Kegiatan Memperingati HUT RI Tahun 2006
Dalam rangka menyambut dan memperingati ulang tahun Republik Indonesia ke- 61 tahun 2006, supervisor bersama-sama dengan tutor di setiap kamp atau lokasi pengungsian, menyusun kegiatan dengan mengadakan berbagai jenis perlombaan khusus bagi para pengungsi anak, baik perlombaan antar kamp pengungsian maupun yang dilaksanakan pada masing-masing kamp pengungsian.
- 10) Kegiatan “Sahabat Pena Mancanegara”

Bencana tsunami yang melanda wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, termasuk di Meulaboh, telah membangkitkan empati dikalangan penduduk di berbagai negara. Rasa empati tersebut diantaranya muncul dari anak-anak Australia, yang masih usia prasekolah (TK) dan usia sekolah setingkat SD. Mereka mengirimkan surat untuk anak-anak di Meulaboh yang hidup dalam pengungsian. Terdapat 20 surat, masing-masing 10 surat dari anak-anak perempuan, dan 10 surat lagi dari anak laki-laki. Isi surat-suratnya berkisar pada ucapan turut prihatin atas bencana tsunami yang terjadi di Meulaboh - dan menanyakan tentang bagaimana kehidupan anak-anak dalam masa pengungsian. Selanjutnya surat-surat tersebut yang ditulis dalam bahasa Inggris, diterjemahkan oleh para supervisor ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dibagikan kepada sejumlah anak untuk memberikan balasannya.

11) Kegiatan Konseling.

Kegiatan konseling merupakan aktivitas yang diarahkan untuk memberikan bantuan bagi para pengungsi anak yang mengalami masalah-masalah psikososial sebagai imbas dari bencana gempa dan tsunami, khususnya anak-anak yang mengalami *Post Trauma Stress Disorder* (PTSD) atau anak-anak yang mengalami *Attention Defisit Hiperaktif Disorder* (ADHD), seperti : ingin menang sendiri, pemalu, pendiam, rendah diri, manja, kurang bertanggungjawab dan malas.

4.4.2. Proses Sosialisasi Melalui Kegiatan *Children Center* dalam Menolong Perbaikan Intersubjektivitas Pengungsi Anak.

Proses sosialisasi melalui kegiatan *children center* di kamp pengungsian Barak Leuhan yang dilakukan 2 (dua) kali dalam seminggu, dapat menolong perbaikan intersubjektivitas yang berlangsung dalam diri subjek penelitian 1. Ia yang pada awalnya menarik diri dari pergaulan dengan teman sebayanya karena merasa malu ayahnya menikah lagi, menampilkan perilaku pendiam, lebih sering bermain sendiri di rumah, berhenti sekolah, dan merasa malas untuk mengikuti kegiatan *children center*. Dengan usaha yang terus menerus dari para supervisor dan tutor untuk memberikan pemahaman kepada subjek, akhirnya mereka mampu “mencairkan kebekuan” yang ada dalam diri subjek. Ia secara perlahan dapat bergabung dengan para pengungsi anak lainnya untuk mengikuti kegiatan *children center*. Perubahan sikap dan perilaku pada diri subjek 1 dalam bulan-bulan berikutnya memperlihatkan kemajuan yang cukup signifikan, khususnya dalam aspek pendidikan. Tim supervisor berhasil membujuk subjek agar mau kembali bersekolah. Dalam waktu kurang dari 3 bulan setelah kembali masuk sekolah, subjek langsung bisa dinaikkan ke kelas 3. Kepala Sekolah bersama guru kelas memberikan pertimbangan bahwa prestasi belajar subjek yang tergolong dapat menyesuaikan dengan anak-anak kelas 3, serta mengingat pada saat berhenti sekolah, subjek sudah duduk di kelas 2 dan beberapa bulan lagi mendekati kenaikan kelas.

Kegiatan *children center* yang berlangsung di Barak Lapang, dapat membantu intersubjektivitas dalam kehidupan subjek 2. Kelemahan fisik yang dialaminya yaitu kecacatan disekitar bibirnya yang sedikit sumbing, sehingga suaranya sengau dan bicaranya tidak lancar, serta statusnya sebagai anak yatim piatu karena kedua orang tuanya meninggal dunia sewaktu terjadi bencana tsunami, menyebabkan tutor dan supervisor memberikan perhatian secara khusus terhadap subjek. Melalui kesenangannya membaca buku perpustakaan keliling, menggambar, berhitung, belajar agama, dan kegiatan keterampilan dengan bimbingan dari tutor dan supervisor, dalam kegiatan *children center* tersebut subjek 2 dapat menemukan hal-hal yang baru dalam kehidupannya, sekaligus dapat mengurangi kesedihannya karena kehilangan kedua orang tua yang meninggal dunia sebagai korban tsunami.

Selanjutnya, kegiatan *children center* di Barak Lapang yang diikuti oleh subjek 3, dapat membantunya dalam melakukan intersubjektivitas selama berada di barak pengungsian. Kehadiran *children center* dengan berbagai kegiatan untuk anak-anak, menjadikan subjek merasa terhibur dan dapat melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan oleh tutor dan supervisor.

Melalui kegiatan yang disenanginya yaitu : terapi bermain, menggambar, membaca buku perpustakaan keliling, belajar agama, dan belajar keterampilan, subjek memperoleh keceriaan dalam kehidupannya sebagai seorang anak. Sementara di rumah (barak pengungsian) subjek mendapatkan perlakuan salah dari orang tuanya, yakni tindak kekerasan berupa pemukulan yang sering dilakukan oleh ayahnya. Selain itu berbagai bentuk kegiatan *children center* yang lebih bersifat kegiatan kelompok, menjadikan subjek yang sebelumnya menampilkan perilaku pendiam dan kurang percaya diri, kini dapat berinteraksi dan bermain dengan teman-teman sebayanya secara wajar, serta memperoleh dukungan sosial dari teman-teman sebayanya.

Sementara itu bagi subjek penelitian 4, kegiatan *children center* kurang dapat membantu dalam memperbaiki intersubjektivitasnya dalam kehidupan sehari-hari selama ia berada di barak pengungsian. Subjek yang merasakan kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik yang serba terbatas di barak pengungsian, menyebabkan ia merasa tidak betah tinggal di barak pengungsian, dan sering mengeluh dengan berbagai kesulitan hidup yang dialaminya. Kemauan dan kemampuannya untuk melakukan aktivitas melalui kegiatan *children center*, sangat terbatas pada kegiatan yang bersifat rekreatif, yaitu : menari, bermain kasti, dan keterampilan membuat bunga dari bahan kertas. Sementara kegiatan yang bersifat edukatif seperti membaca buku perpustakaan keliling, belajar kembali pelajaran di sekolah dan belajar agama bersama tutor dan supervisor, subjek tampak kurang berminat. Bila dihubungkan dengan kenyataan bahwa tahun 2006 ini subjek 4 tidak naik kelas, maka dapat dimaklumi karena keterlibatannya dalam kegiatan *children center* terbatas pada kegiatan psikomotor yang bersifat rekreatif, mengingat anak-anak lainnya yang dapat memanfaatkan kegiatan belajar bersama pelajaran di sekolah dan membaca buku perpustakaan keliling, banyak membantu dalam meningkatkan prestasi belajar.

Selanjutnya kegiatan *children center* yang berlangsung di kamp pengungsian Tenda Lapang, dapat membantu perbaikan intersubjektivitas dalam kehidupan subjek penelitian 5. Ia yang mengalami trauma pasca bencana tsunami karena sempat terbawa gelombang tsunami selama satu jam, menyebabkan masih sering bermimpi tentang tsunami, konsentrasi belajarnya sering terganggu, dan lebih senang bermain sendiri di tenda tempat tinggalnya. Kehadiran kegiatan *children center* dapat dimanfaatkan secara baik oleh subjek, hampir semua kegiatan *children center* diikutinya, dan kegiatan yang paling disenangi yaitu : membaca buku perpustakaan, belajar agama, belajar berhitung, dan keterampilan. Perilakunya yang menjadi pendiam dan lebih senang main di rumah pasca bencana tsunami, secara perlahan dapat berubah dengan sesering mungkin mengikuti kegiatan *children center*, karena melalui kegiatan tersebut subjek dapat berinteraksi dengan banyak orang. Menurut penuturan ibunya, bahwa semenjak subjek 5 aktif dalam kegiatan pada siang hari seperti yang dilakukan dalam program untuk anak-anak, maka pada malam harinya subjek dapat tidur dengan tenang, dan tidak terbangun pada tengah malam.

Demikian pula subjek penelitian 6 yang berada di Tenda Lapang, dapat memanfaatkan kegiatan *children center* untuk mengisi aktivitas kesehariannya selama berada di kamp pengungsian. Subjek yang pada awal pelaksanaan kegiatan *children center* cenderung tidak suka berteman dengan banyak orang, bahkan sering menyendiri dengan aktivitas yang dilakukannya, misalnya ketika sedang membaca buku perpustakaan, lama-kelamaan ia terbiasa berada dalam kelompok ketika secara bersama-sama melakukan aktivitas, sehingga pada akhirnya subjek memiliki banyak teman. Menurut penuturan ibunya bahwa sebelum mengikuti kegiatan *children center* anaknya jarang belajar, tetapi sekarang setelah terlibat aktif dalam berbagai kegiatan *children center*, subjek 6 menjadi lebih rajin belajar.

Selanjutnya, kegiatan *children center* yang berlangsung di Suak Ribee, belum mampu menolong perbaikan intersubjektivitas yang berlangsung dalam kehidupan subjek penelitian 7. Kegiatan *children center* yang diikuti oleh subjek masih terbatas pada kegiatan rekreatif yang lebih banyak mengandung unsur kesenangan dalam diri anak, seperti menggambar dan mewarnai, berolah raga, dan keterampilan. Sedangkan kegiatan yang bersifat edukatif misalnya : membaca buku perpustakaan keliling, dan belajar bersama yang membahas pelajaran sekolah,

subjek tampak acuh dan terkesan tidak mau mengikuti kegiatan tersebut. Tahun 2006 subjek tidak naik kelas, sehingga ia tetap duduk di kelas 5 SD. Bila dikaitkan dengan kegiatan *children center* yang di dalamnya antara lain terdapat kegiatan belajar bersama pelajaran di sekolah, belum mampu menolong subjek 7 untuk meraih sukses dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dikarenakan subjek kurang menyukai kegiatan yang bersifat edukatif, dan selalu menghindar jika tutor dan supervisor mengajaknya untuk ikut kegiatan belajar bersama.

Sementara itu kegiatan *children center* yang berlangsung di Suak Ribee dapat menarik perhatian subjek penelitian 8. Menurut tutor Yulizar sebelumnya subjek tampak acuh ketika diajak untuk ikut bergabung dalam kegiatan *children center*, tetapi setelah beberapa minggu berjalan, subjek datang sendiri ke tempat kegiatan berlangsung. Setelah memperhatikan berbagai kegiatan yang ada, akhirnya subjek ikut bergabung. Melalui kesenangannya membaca buku ceritera yang tersedia di perpustakaan keliling, belajar keterampilan yaitu : cara membuat kartu lebaran dan gantungan kunci, belajar bersama pelajaran di sekolah, serta belajar agama, subjek 8 memperoleh pengalaman baru yang bermakna dalam kehidupannya.

Kegiatan *children center* yang berlangsung di Suak Sigadeng, dapat membantu intersubjektivitas dalam kehidupan subjek penelitian 9. Ia yang merupakan anak yatim piatu, masih merasakan kesedihan karena kedua orang tuanya meninggal dunia ketika terjadi bencana tsunami. Dalam kesehariannya, subjek memperlihatkan perilaku pendiam dan kurang percaya diri bila berhadapan dengan banyak orang, sehingga ia lebih senang main sendiri di rumah. Kehadiran kegiatan *children center* dapat dimanfaatkan oleh subjek sebagai sarana untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Selama kegiatan *children center* berlangsung, subjek tampak senang dapat mengikuti berbagai kegiatan yang ada. Melalui kesenangannya menggambar dan mewarnai, membaca buku perpustakaan keliling, belajar keterampilan, dan kegiatan lainnya, subjek 9 dapat mengekspresikan perasaan kegembiraan yang dialaminya, sekaligus dapat mengurangi kesedihan karena kehilangan kedua orang tuanya yang meninggal dunia ketika terjadi bencana tsunami. Lebih dari itu, kegiatan *children center* dapat meningkatkan motivasi subjek untuk lebih rajin belajar dengan tugas-tugas sekolahnya, serta membantunya untuk sesering mungkin dapat bermain bersama dengan teman-teman sebayanya.

4.4.3. Resiliensi yang Dimiliki Pengungsi Anak.

Subjek penelitian 1 yang tinggal di Barak Leuhan menyatakan pasrah tinggal di barak, dan menerima keadaan dirinya menjadi pengungsi sebagai kenyataan hidup yang tidak bisa dihindari. Ia memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukan aktivitas dengan lingkungan di luar dirinya, khususnya dalam kegiatan *children center*, serta keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru dalam aktivitas tersebut. Subjek 1 mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya, dengan cara memandang keberadaan teman-temannya yang ada di kamp pengungsian, dan bagaimana teman-temannya memandang diri subjek. Dalam konteks yang demikian, subjek 1 memiliki persahabatan yang bermakna dengan teman-teman barunya di barak pengungsian, sehingga ia dapat menemukan peran di lingkungan sosialnya, yakni berinteraksi dengan orang-orang penting dalam hidupnya, seperti dengan teman-teman kelompok sebayanya, serta dengan tutor dan supervisor melalui kegiatan *children center*.

Selanjutnya subjek 2 yang tinggal di Barak Lapang dapat menerima dengan pasrah keberadaannya di kamp pengungsian. Subjek yang tinggal di barak pengungsian hanya dengan kakeknya, jarang mengeluh dan tampak tegar menjalani kehidupan sehari-harinya. Dengan sifat dasar kepribadian yang demikian, subjek mampu untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang yang ada disekitarnya, termasuk dengan tutor dan supervisor dalam mengaktualisasikan dirinya, serta memiliki persahabatan yang bermakna dengan teman-teman sebayanya. Subjek 2 termasuk salah seorang anak yang rajin mengikuti kegiatan, setiap tutor dan supervisor datang ke Barak Lapang untuk mengadakan kegiatan *children center*, ia hampir selalu hadir dan tampak gembira mengikuti berbagai jenis kegiatan yang disukainya.

Subjek penelitian 3 yang tinggal di Barak Lapang, menjalani kehidupan sehari-harinya dengan menerima apa adanya. Kemauan dan kemampuan subjek untuk beraktivitas melalui kegiatan *children center*, serta memperoleh pengalaman baru dalam kegiatan tersebut merupakan faktor pendukung yang dapat membantunya memperoleh keceriaan dalam kehidupannya yang tidak menyenangkan, mengingat dalam kehidupan kesehariannya subjek sering mendapatkan tindak kekerasan dari orang tuanya. Peneliti mengamati kelemahan yang ada dalam diri subjek 3 adalah kurang percaya diri terhadap kemampuannya, ia sering meminta bantuan kepada teman-temannya ketika mengerjakan sesuatu, seperti dalam kegiatan keterampilan. Tetapi kemudian melalui keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan *children center*, secara perlahan subjek 3 dapat mencapai atau menemukan kemandirian dengan tidak sering lagi meminta bantuan kepada temannya ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh tutor.

Sementara itu subjek penelitian 4 yang juga tinggal di Barak Lapang, memperlihatkan sikap dan perilaku yang kurang mencerminkan adanya resiliensi yang memadai. Dalam beberapa kali pertemuan dengan peneliti, informan selalu mengemukakan merasa tidak betah tinggal di barak pengungsian, dan sering mengeluh dengan berbagai kesulitan hidup yang dialaminya. Subjek 4 sulit menerima realitas bahwa dirinya adalah bagian dari korban tsunami, dan terpaksa harus tinggal di kamp pengungsian sebagaimana yang terjadi pada anak-anak korban tsunami yang lain. Kemampuannya untuk beraktivitas melalui kegiatan *children center* sangat terbatas pada kegiatan menari dan kegiatan rekreatif, sementara dalam kegiatan yang bersifat edukatif, seperti : belajar bersama pelajaran di sekolah, membaca buku perpustakaan keliling dan belajar agama, subjek tampak malas untuk mengikutinya. Kenyataan bahwa tahun 2006 subjek tidak naik kelas, merupakan indikasi bahwa ia kurang memiliki daya tahan dengan kondisi kamp pengungsian yang serba terbatas, sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajarnya yang rendah.

Selanjutnya subjek 5 yang tinggal di Tenda Lapang memperlihatkan adanya resiliensi yang cukup memadai. Subjek menyatakan pasrah dan menerima keadaan dirinya sebagai pengungsi dengan kondisi kehidupannya yang serba terbatas. Pengalamannya terapung selama satu jam terbawa air tsunami, mengakibatkan subjek masih trauma dengan kejadian tersebut, tetapi secara perlahan ia dapat mengurangi rasa takutnya. Kemauan dan kemampuan subjek 5 untuk aktif mengikuti kegiatan *children center* dan mencoba hal-hal yang baru dalam kegiatan tersebut, menjadikan subjek dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara wajar. Keberadaan teman-teman subjek untuk bermain bersama khususnya ketika berlangsung kegiatan *children center*, dapat memberikan dukungan sosial, sehingga subjek memiliki persahabatan yang bermakna dalam kehidupan sehari-harinya.

Subjek penelitian lainnya yang tinggal di Tenda Lapang, yaitu subjek 6 memperlihatkan perilaku yang menunjukkan adanya resiliensi. Subjek yang sebelumnya lebih senang main sendiri di rumahnya, dan jarang bergaul dengan teman sebayanya, lama kelamaan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya melalui keterlibatannya dalam kegiatan *children center*. Keberadaannya di tenda pengungsian yang kondisinya serba terbatas tidak membuatnya frustrasi, ia tetap rajin bersekolah. Keterlibatannya dalam kegiatan *children center*, selain memperoleh keceriaan dan pengalaman-pengalaman baru, juga telah membawa subjek dalam pergaulan yang semakin luas bersama teman-teman sebayanya, sehingga subjek merasa memiliki persahabatan yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari selama berada di kamp pengungsian.

Selanjutnya, subjek penelitian 7 yang tinggal di Suak Ribee memperlihatkan resiliensi yang ambivalen. Disatu sisi, subjek 7 tampak tegar menghadapi kesulitan hidup pasca bencana tsunami. Pengalamannya selamat dari kejaran gelombang tsunami, tidak menimbulkan kesan yang menakutkan. Dari cara subjek berbicara ketika menceritakan pengalamannya menghindari gelombang tsunami, ia berceritera dengan lancar, suaranya keras, dan mimik mukanya tidak menampakkan rasa takut. Subjek menerima keadaan dirinya sebagai pengungsi yang hidup dan tinggal di tenda, yang kemudian ia bersama keluarganya telah menempati rumah relokasi. Namun pada sisi yang lain, ketegaran subjek dalam menjalani kehidupan sehari-hari pasca bencana

tsunami, tidak diikuti dengan aktivitas keseharian yang bersifat produktif dan menguntungkan bagi seorang anak untuk kehidupannya di masa mendatang. Keikutsertaan subjek 7 dalam kegiatan *children center* tidak berlangsung secara rutin, ia mau mengikuti kegiatan yang disenanginya yaitu kegiatan yang bersifat rekreatif, seperti : kegiatan menggambar dan mewarnai, olah raga, dan keterampilan, sementara kegiatan yang bersifat edukatif seperti : belajar bersama pelajaran di sekolah, belajar agama, dan kegiatan lainnya, informan tidak mau mengikutinya. Bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa tahun 2006 subjek di sekolahnya tidak naik kelas, maka selain subjek malas belajar dan sering bolos sekolah, juga karena ia sangat jarang mengikuti kegiatan belajar bersama yang diadakan oleh tutor dan supervisor dalam *children center*.

Sementara itu subjek lainnya yang tinggal di Suak Ribee (subjek 8) menunjukkan resiliensi yang relatif “datar”, dalam arti tidak tampak adanya perubahan perilaku yang menonjol. Sejak pertama kali bertemu dengan peneliti pada bulan Nopember 2005 hingga pertemuan bulan-bulan berikutnya, subjek memperlihatkan perilaku yang tidak banyak berubah, tetap berpenampilan rapi dan bersih, serta santun baik dalam berbicara maupun berperilaku dihadapan teman-temannya. Satu-satunya kesedihan yang masih dirasakan subjek adalah kehilangan ayahnya yang meninggal dunia sebelum terjadi bencana tsunami. Kemauan dan kemampuannya untuk beraktivitas dalam kegiatan *children center* menjadikan subjek lebih rajin belajar dalam pelajaran di sekolah, serta memperoleh pengalaman baru. Kemauan dan kemampuannya untuk beraktivitas dalam kegiatan *children center* menjadikan subjek lebih rajin belajar dalam pelajaran di sekolah, serta memperoleh pengalaman baru.

Selanjutnya subjek penelitian 9 yang tinggal di Suak Sigadeng, pada awalnya tampak memperlihatkan resiliensi yang kurang memadai, ia masih sulit untuk melupakan kesedihan karena kedua orang tuanya meninggal dunia sebagai korban tsunami. Berdasarkan pengamatan peneliti, dengan kondisi psikologis yang masih diliputi kesedihan karena kedua orang tuanya meninggal dunia sebagai korban tsunami, subjek menjadi anak yang pendiam, kurang percaya diri bila berhadapan dengan banyak orang, sehingga ia lebih senang main sendiri di rumah. Namun demikian keberadaan teman-teman sebayanya yang sering mengajaknya bermain dan mengikuti kegiatan *children center*, menjadikan subjek mau beraktivitas dengan lingkungan sosialnya. Kemauan dan kemampuan subjek untuk mengikuti kegiatan *children center*, yaitu melalui kegiatan yang disenanginya seperti ; membaca buku perpustakaan keliling, menggambar dan mewarnai, serta belajar keterampilan, secara perlahan dapat membantu mengurangi kesedihan yang dialaminya, sekaligus memperoleh pengalaman baru dalam kegiatan tersebut.

4.4.4. Proses Intersubjektivitas pada Pengungsi Anak yang Orang Tuanya Sudah Meninggal dan Pengungsi Anak yang Orang Tuanya Masih Hidup.

Subjek 2 dan 9 sebagai anak yatim piatu, menunjukkan proses intersubjektivitas yang normal. Meskipun kedua subjek tersebut masih merasakan kesedihan yang mendalam karena kehilangan kedua orang tuanya yang meninggal dunia sebagai korban tsunami, namun mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di tempat tinggalnya masing-masing. Subjek 2 yang tinggal di barak pengungsian hanya bersama kakeknya, dapat menerima kondisi lingkungan barak pengungsian yang serba terbatas, jarang mengeluh, dan tampak tegar menjalani kehidupan sehari-harinya. Sementara subjek 9 yang tinggal bersama kakaknya dengan menempati rumah relokasi, tidak terlalu mengalami kesulitan dengan tempat tinggalnya. Kemudian dalam kehidupan sosial, kedua subjek dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara wajar. Melalui program pendampingan anak, mereka memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengikuti berbagai kegiatan *children center* bersama-sama anak-anak lainnya, sehingga memperoleh pengalaman baru dalam kehidupannya, sekaligus memiliki persahabatan yang bermakna dengan kelompok sebayanya. Dalam konteks yang demikian, mereka dapat merespon kemalangan hidup, yakni tidak menyerah dengan kesulitan hidup yang dihadapinya, dan menemukan jalan untuk melangkah ke masa depan.

Secara komparatif, pencapaian pada diri kedua subjek dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi, lebih berhasil atau lebih baik jika dibandingkan dengan subjek 4 dan 7 yang kedua orang tuanya masih hidup. Subjek 4 dapat dikatakan belum berhasil mengatasi kesulitan hidup selama tinggal di barak pengungsian, sehingga emosinya labil, sering mengeluh dengan kondisi barak pengungsian yang serba terbatas, serta menampilkan perilaku yang cenderung agresif. Selain itu subjek 4 tidak mampu memusatkan pikiran pada aktivitas yang bersifat edukatif, sehingga dalam bidang pendidikan, tahun 2006 subjek mengalami kegagalan, yakni sekolahnya tidak naik kelas. Sementara subjek 7, meskipun ia mampu mengatasi kesulitan hidup pasca bencana tsunami, namun kegagalan di bidang pendidikan, yakni tidak naik kelas di sekolahnya, menunjukkan bahwa subjek belum mampu menggunakan pemikirannya secara akurat untuk mengatasi secara lebih baik kesulitan hidupnya di masa mendatang.

4.4.5. Proses Intersubjektivitas pada Pengungsi Anak yang Masih Tinggal di Kamp Pengungsian dan Pengungsi Anak yang Sudah Menempati Rumah Relokasi.

Di tengah kondisi buruknya kamp pengungsian, 5 dari 6 subjek penelitian yang berada di Barak Lapangan dan Tenda Lapangan masih dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara wajar. Mereka masih memiliki resiliensi, yakni berusaha mengatasi rintangan yang ada disekitar kamp pengungsian, kemudian dapat mengendalikan hal-hal yang dirasakan tidak menyenangkan selama berada di kamp pengungsian, serta dapat merespon kemalangan hidup dengan cara melibatkan diri ke dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan pihak luar, yakni terlibat secara aktif dalam kegiatan *children center*. Dengan demikian, proses intersubjektivitas pada kelima subjek yang masih tinggal di kamp pengungsian, berlangsung secara efektif. Tidak demikian bagi subjek 4, ia belum dapat mengatasi kesulitan dengan buruknya kondisi yang ada di barak pengungsian, yakni sering mengeluh dan merasa tidak betah tinggal di barak. Selain itu, keikutsertaannya yang terbilang rendah dalam kegiatan *children center*, menyebabkan subjek 4 tidak memperoleh pengalaman belajar yang dapat membantunya memfokuskan kembali pada kekuatan yang dimilikinya, agar menggunakan kekuatan-kekuatan tersebut untuk tumbuh menjadi lebih tegar.

Sementara itu, pengungsi anak yang telah menempati rumah relokasi, berada dalam ruang lingkungan fisik yang cukup memadai untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Namun sebaik apapun rumah tempat tinggal, belum menjamin seseorang akan berhasil atau lebih baik kehidupannya dibanding mereka yang tinggal di tempat darurat seperti tenda atau barak pengungsian. Subjek penelitian 7 yang telah menempati rumah relokasi, mengalami kegagalan dalam bidang pendidikan di sekolahnya, yakni tidak naik kelas. Faktor penyebabnya antara lain konsentrasi belajarnya yang sering terganggu, sehingga ia kehilangan motivasi belajar. Perilakunya yang cenderung agresif, seperti suka mengganggu anak-anak lain, bahkan suka berkelahi di sekolah, menyebabkan subjek kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Kehadiran program anak melalui kegiatan *children center* dengan berbagai kegiatan, khususnya kegiatan yang bersifat edukatif, tidak dimanfaatkan secara baik oleh subjek. Keikutsertaannya dalam kegiatan *children center* sangat terbatas pada kegiatan yang bersifat rekreatif. Disisi lain usaha yang dilakukan oleh tutor maupun supervisor melalui konseling untuk membantu meningkatkan motivasi belajar bagi subjek, belum menemukan hasil, karena subjek selalu menghindari kegiatan yang bersifat edukatif. Konseling yang dilakukan tutor dan supervisor baru dapat mengurangi perilaku nakal pada diri subjek. Dalam konteks yang demikian, proses intersubjektivitas dalam diri subjek 7 belum berlangsung secara efektif.

Berbeda dengan subjek 7, subjek 8 dan 9 yang telah menempati rumah relokasi dan tinggal bersama ibu dan kakaknya, menunjukkan perilaku yang adaptif baik terhadap lingkungan fisik disekitar tempat tinggalnya maupun lingkungan sosial. Dengan menempati rumah relokasi, kedua subjek tidak lagi mengalami berbagai kesulitan dengan kondisi tempat tinggal sebagaimana yang dialami anak-anak yang masih berada di kamp pengungsian. Dalam kondisi psikologis yang masih diliputi kesedihan karena kedua orang tuanya meninggal dunia ketika terjadi bencana tsunami, secara perlahan perilaku subjek 9 dapat berubah, yakni dari yang semula menampilkan

perilaku pendiam, kurang percaya diri, dan jarang bermain di luar rumah, menjadi seorang anak yang memiliki cukup banyak teman, dan mampu menjalin komunikasi dengan orang lain di luar dirinya. Demikian pula subjek 8 yang mengaku masih bersedih atas kehilangan ayahnya yang meninggal dunia sebelum terjadi tsunami, menunjukkan perilaku yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru pasca bencana tsunami. Keikutsertaan kedua subjek dalam berbagai kegiatan *children center*, merupakan faktor anteseden yang membantunya untuk mengubah hidupnya, yakni melalui proses belajar, sehingga proses intersubjektivitas kedua subjek dalam kehidupan sehari-hari, dapat berlangsung secara efektif.

4.4.6. Tanggapan Orang Tua/Orang Dewasa Tentang Fasilitas di Kamp Pengungsian untuk Kegiatan Sehari-hari Pengungsi Anak, dan Kegiatan *Children Center*.

Dari 10 informan yang telah diwawancarai, informasi atau tanggapan orang tua sebagai informan pendukung dalam penelitian ini, hampir memiliki kesamaan khususnya dalam menanggapi kegiatan *children center* Bala Keselamatan. Menurut para informan, bahwa fasilitas/sarana untuk mendukung kegiatan bermain baik bagi anak-anak yang ada di kamp pengungsian maupun anak-anak yang sudah menempati rumah-rumah relokasi, tidak ada tempat atau bangunan yang secara khusus dibuat untuk kebutuhan anak-anak dapat bermain bersama. Keuntungan bagi anak-anak yang ada di kamp pengungsian adalah barak atau tenda yang tempatnya terlokalisir, sehingga dalam kesehariannya mereka dapat bertemu dan bermain bersama di aula barak, sementara anak-anak yang berada di rumah-rumah relokasi, dan tempatnya menyebar atau antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya ada jarak beberapa meter, tidak setiap hari dapat bertemu dan bermain bersama.

Sementara kegiatan *children center* yang dilaksanakan oleh para tutor dan supervisor dari Bala Keselamatan, mendapat tanggapan yang positif dari para orang tua dan atau orang dewasa di lima lokasi pengungsian. Pada umumnya mereka menginginkan agar kegiatan *children center* lebih banyak diarahkan dalam bidang pendidikan, khususnya belajar pelajaran sekolah, agar anak-anak terbantu dalam meningkatkan prestasi belajar di sekolahnya.

4.5. Analisis.

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh tutor dan supervisor dari Bala Keselamatan terhadap para pengungsi anak melalui kegiatan *children center*, merupakan proses komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal. Para peserta komunikasi, yakni pengungsi anak dan pendamping (tutor dan supervisor) saling mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial. Berbagai jenis kegiatan *children center* mulai dari terapi bermain, menggambar dan mewarnai, belajar agama, perpustakaan keliling, belajar bersama pelajaran di sekolah hingga kegiatan konseling, pada hakikatnya merupakan pertukaran pesan dari para peserta komunikasi tersebut. Dalam konteks yang demikian konsep pengambilan peran orang lain (*role taking*) menjadi ciri yang menonjol dalam proses komunikasi interpersonal, yakni “diri” (*self*) para pengungsi anak berkembang lewat interaksi dengan para pendamping dan interaksi diantara sesama pengungsi anak itu sendiri, sehingga mereka mampu melakukan intersubjektivitas dalam kehidupan sehari-hari. Proses intersubjektivitas pada pengungsi anak di lima lokasi penelitian berlangsung melalui 3 momen simultan, yakni : proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dalam proses eksternalisasi, pengungsi anak sebagai individu berusaha melakukan penyesuaian diri dengan kondisi kehidupan di lingkungan kamp pengungsian yang serba terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang subjek penelitian dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan yang terjadi di lingkungannya. Mereka berusaha mengatasi (*overcoming*) rintangan atau kesulitan-kesulitan yang ada disekitar kamp pengungsian, kemudian dapat mengendalikan (*steering through*) hal-hal yang dirasakan tidak menyenangkan selama berada di kamp pengungsian, kemudian dapat merespon kemalangan hidup (*bouncing back*) dengan cara melibatkan diri ke dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan pihak luar, serta

dapat mencapai (*reaching out*) arti kehidupannya selama berada di kamp pengungsian. Sementara itu, 2 subjek lainnya belum dapat menyesuaikan diri secara efektif terhadap berbagai kesulitan yang ada di kamp pengungsian yang kondisinya serba terbatas.

Dalam proses objektivasi, para pengungsi anak berusaha melibatkan diri secara aktif dalam berbagai kegiatan *children center* yang dilaksanakan oleh tutor dan supervisor dari Bala Keselamatan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebanyak 7 orang subjek menunjukkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam melakukan proses intersubjektivitas. Sebelum mengikuti kegiatan *children center*, mereka menghadapi berbagai masalah, seperti : kehilangan minat untuk melanjutkan sekolah, konsentrasi belajar di sekolah sering terganggu, kesulitan dalam memahami pelajaran di sekolah, menarik diri dari pergaulan dengan teman sebaya, merasa malu dan kurang percaya diri, masih merasakan kesedihan karena kehilangan orang tua dan anggota keluarga yang meninggal dunia sebagai korban tsunami. Setelah para subjek penelitian tersebut melibatkan diri secara aktif dalam berbagai kegiatan *children center* : mereka mengalami peningkatan prestasi belajar di sekolahnya, mau bersekolah lagi setelah beberapa lama berhenti sekolah, memiliki persahabatan yang bermakna dengan kelompok sebayanya, memperoleh keceriaan sekaligus mengurangi kesedihan akibat kehilangan orang tua dan anggota keluarga, memperoleh pengalaman baru dalam keterampilan membuat sendiri barang-barang permainan, serta berkurangnya rasa cemas akibat trauma yang dialaminya. Sementara 2 orang subjek belum mampu menunjukkan perbaikan intersubjektivitas dalam kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya, dalam proses internalisasi, bagaimana para pengungsi anak mempersepsi dan menginterpretasikan apa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari selama berada di kamp pengungsian. Dalam hal ini, proses eksternalisasi dan objektivasi yang telah dilakukan para pengungsi anak, kemudian mereka berusaha mencapai (*reaching out*) arti kehidupannya selama berada di kamp pengungsian. Mereka dapat menerima keadaan dirinya menjadi pengungsi sebagai kenyataan hidup yang tidak bisa dihindari, dan dengan kesadaran yang demikian, mereka tidak putus asa dalam menghadapi situasi yang berisiko. Mereka telah belajar, bahwa hanya dengan perjuangan, dapat mendorongnya untuk melewati kesulitan-kesulitan, dan memperluas wawasan.

Sementara itu proses intersubjektivitas pada pengungsi anak yang orang tuanya sudah meninggal dunia, dapat berlangsung secara normal sebagaimana yang terjadi pada pengungsi anak yang orang tuanya masih hidup. Hal tersebut ditunjukkan oleh 2 orang subjek yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kamp pengungsian yang serba terbatas, memanfaatkan secara efektif berbagai kegiatan *children center* untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang baru, serta memiliki persahabatan yang bermakna dalam kehidupan sehari-harinya. Sementara, 2 orang subjek lainnya yang orang tuanya masih hidup menunjukkan intersubjektivitas yang kurang normal. Mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang ada di kamp pengungsian, kemudian kurang dapat memanfaatkan kehadiran kegiatan *children center*, mengingat keikutsertaannya dalam kegiatan tersebut sangat minim, dan mengalami kegagalan dalam pendidikan di sekolahnya, yakni tidak naik kelas.

Proses intersubjektivitas pada pengungsi anak yang masih tinggal di kamp pengungsian, sebanyak 5 subjek penelitian menunjukkan intersubjektivitas yang efektif, yakni : dapat menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang ada di kamp pengungsian, memiliki kemauan dan kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan *children center*, serta memiliki persahabatan yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari selama berada di kamp pengungsian. Sementara 1 orang subjek lainnya menunjukkan intersubjektivitas yang kurang efektif, yakni tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kamp pengungsian yang serba terbatas. Kegagalan subjek tidak naik kelas, ada keterkaitannya dengan keikutsertaan subjek dalam kegiatan *children center* yang sangat minim, yakni pada kegiatan yang bersifat rekreatif, sementara dalam kegiatan yang bersifat edukatif, subjek tidak pernah mengikutinya. Sementara itu dari 3 orang subjek yang sudah menempati rumah relokasi, 2 orang subjek menunjukkan intersubjektivitas yang efektif, sedangkan 1 orang subjek lainnya menunjukkan intersubjektivitas yang kurang efektif.

Temuan Model/Proposisi yang Berkembang dari Lapangan.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dalam Bab II, bahwa dalam teori perilaku, *Kurt Lewin* mengemukakan suatu rumus yaitu : $B = f(PE)$. Penjabaran rumus tersebut yaitu bahwa perilaku seseorang ($B = Behavior$) merupakan hasil kerjasama atau perkalian dari “diri” individu ($P = Person$) dan lingkungan ($E = Environment$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa perilaku sebagai satu variabel keberadaannya ditentukan oleh variabel lain yakni “diri” (*self*) individu yang berinteraksi dengan lingkungan. Dengan kata lain teori *Lewin* tersebut memandang individu sebagai manusia yang pasif dan reaktif. Jika dihubungkan dengan kenyataan di lapangan mengenai proses intersubjektivitas yang berlangsung dalam kehidupan pengungsi anak terkait dengan kegiatan *children center*, bahwa para pengungsi anak memperlihatkan sikap aktif dan dalam hal-hal tertentu bersikap kreatif, yaitu menciptakan sendiri kegiatan yang disenangi, seperti kegiatan memancing dan bermain kelereng secara berkelompok. Berdasarkan hal tersebut muncul suatu proposisi bahwa : “Individu sebagai satu variabel keberadaannya ditentukan oleh variabel lain, yakni perilaku yang berinteraksi dengan lingkungan”, atau dengan kata lain : “Keberadaan seseorang ditentukan oleh perilakunya dan bagaimana interaksinya dengan lingkungan”, sehingga rumusnya menjadi : $P = f(BE)$. Hal ini menurut peneliti merupakan klasifikasi baru atau konsep baru sebagai hasil temuan penelitian. Dengan rumus $P = f(BE)$, keberadaan “diri” seorang pengungsi anak ditentukan oleh bagaimana ia berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Dengan demikian rumus $P = f(BE)$ memandang bahwa seorang pengungsi anak merupakan individu yang aktif, kreatif dan mampu mengkonstruksi kehidupannya selama berada di kamp pengungsian.

4.6. Alternatif Model Penanganan Terhadap Pengungsi Anak.

Alternatif model penanganan terhadap pengungsi anak yang peneliti kemukakan adalah model “Pengembangan Resiliensi Berbasis Komunitas Pengungsi Anak” (*Resilience Development Child Refugees Community Based*).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan sosialisasi melalui kegiatan *children center* yang dilaksanakan oleh tutor dan supervisor dari Bala Keselamatan dapat menolong perbaikan intersubjektivitas pengungsi anak, yakni mereka mampu melakukan penyesuaian diri secara lebih baik terhadap kondisi kehidupan di lingkungan kamp pengungsian yang serba terbatas (proses eksternalisasi), kemudian melakukan interaksi baik dengan sesama pengungsi anak maupun dengan tutor dan supervisor melalui kegiatan *children center* (proses objektivasi), dan dapat memaknai kehidupan sehari-harinya selama berada di kamp pengungsian (proses internalisasi).

Namun demikian tidak semua pengungsi anak mengalami perbaikan intersubjektivitas selama berada di kamp pengungsian. Beberapa orang diantara mereka masih belum memiliki kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka program perlindungan terhadap pengungsi anak melalui kegiatan *children center* masih memerlukan perbaikan, baik dalam bentuk atau jenis kegiatan maupun pengelolaannya.

Sebagai temuan baru dari hasil penelitian di lapangan bahwa “keberadaan seseorang ditentukan oleh perilakunya dan bagaimana interaksinya dengan lingkungan” ($P = f(BE)$). Rumusan tersebut memandang bahwa individu dipandang sebagai orang yang aktif. Teori sebelumnya mengatakan bahwa “tingkah laku seseorang ditentukan oleh keberadaan orang

tersebut dan interaksinya dengan lingkungan” ($B = f(PE)$), yang berarti bahwa individu dipandang sebagai orang yang pasif.

5.2. Saran.

5.2.1. Saran berkaitan dengan kegunaan ilmiah.

1. Data proses intersubjektivitas yang berlangsung dalam kehidupan pengungsi anak dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan persepsi anak terhadap apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari selama berada di kamp pengungsian. Guna penelitian lebih lanjut, akan lebih baik lagi kalau dilakukan penelitian/wawancara secara khusus kepada para orang tua pengungsi anak untuk mengetahui gaya pengasuhan yang mereka terapkan terhadap anak-anaknya. Dengan diketahuinya gaya pengasuhan orang tua terhadap pengungsi anak, akan diperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pencapaian intersubjektivitas pengungsi anak.
2. Penelitian ini mendeskripsikan proses intersubjektivitas yang berlangsung dalam kehidupan pengungsi anak di kamp-kamp pengungsian yang ada di Kecamatan Johan Pahlawan Meulaboh, yang menjadi wilayah kerja Bala Keselamatan. Meskipun banyak organisasi lain sudah menghentikan program pendampingan anak setelah hampir satu tahun pasca bencana tsunami di Meulaboh, tetapi masih ada kegiatan pendampingan anak yang dilakukan oleh beberapa organisasi yang berlangsung di luar Kecamatan Johan Pahlawan, seperti : UNICEF yang bekerjasama dengan Dinas Sosial provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dan Yayasan Medan Peduli. Berdasarkan hal tersebut, akan lebih menarik lagi bila dilakukan penelitian lanjutan dengan subjek penelitian yang lebih luas, yakni membandingkannya dengan kegiatan *children center* sejenis yang dilaksanakan oleh organisasi lain yang ada di Meulaboh, sehingga penelitiannya akan lebih komprehensif.

5.2.2. Saran berkaitan dengan kegunaan praktis.

1. Saran untuk Bala Keselamatan.

Jika proses sosialisasi terhadap pengungsi anak melalui kegiatan *children center* berlanjut hingga tahun 2007 dan seterusnya, maka sebaiknya perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Dalam pelaksanaan kegiatan *children center*, model penanganan tidak secara terus menerus menggunakan model yang sekarang dijalankan, yakni model institusional atau konvensional, melainkan perlu menerapkan model alternatif. Dalam hal ini, alternatif model “Pengembangan Resiliensi Berbasis Komunitas Pengungsi Anak” yang disusun oleh peneliti sebagai kontribusi dari hasil penelitian, layak untuk dicoba diterapkan.
- b. Melakukan rotasi tutor secara periodik, yakni menempatkan tutor di kamp pengungsian yang berbeda dengan tempat tinggal tutor yang bersangkutan. Hal tersebut untuk mencegah terjadinya kejenuhan baik bagi tutor itu sendiri maupun kejenuhan bagi para pengungsi anak.

2. Saran untuk tutor dan supervisor.

Proses sosialisasi terhadap pengungsi anak melalui kegiatan *children center* merupakan sebuah proses yang dinamis, dalam arti baik pengetahuan maupun model dan teknik-teknik pendampingan terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sehubungan hal tersebut, para tutor dan supervisor harus senantiasa mengembangkan kapasitasnya berdasarkan inisiatif sendiri.

3. Saran untuk para orang tua pengungsi anak.

Berkaitan dengan proses intersubjektivitas yang berlangsung dalam kehidupan pengungsi anak selama berada di kamp pengungsian, maka intersubjektivitas tersebut akan berlangsung dengan lebih baik manakala orang tua memberikan dorongan dan kesempatan yang luas kepada anak-anaknya untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan program pendampingan anak, sehingga pengungsi anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal dalam situasi pengungsian yang sejatinya tidak berlangsung normal. Mengingat orang tua merupakan figur sangat penting bagi kehidupan seorang anak, maka dipandang perlu diadakan semacam

pendidikan untuk keluarga (*family life education*), sehingga antara orang tua dengan anak akan ditemukan adanya keseimbangan dalam berinteraksi. Interaksi orang tua-anak yang cenderung mengarah pada pemecahan masalah, memberikan peluang kepada anak untuk memperoleh otonomi dalam proses intersubjektivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apridar.2005. *Tsunami Aceh, Adzab atau Bencana?*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Berger, L.Peter & Luckmann, Thomas.1966. *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York : Doubleday & Company, Inc.
- Berger, L.Peter & Luckmann, Thomas.1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Terjemahan : Hasan Basari. Jakarta : LP3ES
- Berger, L. Peter. 1991. *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*. Terjemahan: Hartono. Jakarta : LP3ES.
- Bronfenbrenner, Urie.1979. *The Ecology of Human Development*. Cambridge : Harvard University Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Carthwright, Dorwin & Alvin Zander. 1968. *Group Dynamics*. New York : Harper & Row Publishers.
- Charon, Joel M.1979. *Symbolic Interactionism : An Introduction, An Interpretation, An Integration*. Englewood Cliffs : Prentice Hall. Inc
- Danim, Sudarwan.2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Darmanto, Didik. 2004. *Keanekaragaman Interpretasi Jihad Pada Kalangan Kaum Muslimin dan Kaitan Antara Eksistensi Konteks Sosial Dengan Konsep Pengetahuan Jihad Pada Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)*. (Hasil Penelitian). Yogyakarta : UGM
- Fisher, B. Aubrey.1986. *Teori-Teori Komunika*s. Penyunting Jalaluddin Rakhmat. Terjemahan Soejono Trimo Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Garna, K. Judistira.1999. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung : Primaco Akademika
- Goble, G. Frank. 1987. *Mazhab Ketiga : Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Terjemahan A. Supratiknya. Jakarta : Penerbit Kanisius
- Good, Byron, et-all.2006. *Kebutuhan Psikososial Terhadap Komunitas-komunitas di 14 Kabupaten yang Terkena Dampak Konflik di Aceh*. (Hasil Penelitian). Melalui Melalui <<http://www.iom.or.id>>
- Griffin,EM. 2003. *Communication Theory*. Fifth Edition. Illionis : Mc Graw-Hill Companies, Inc
- Hargie, D.W. Owen.1997. *The Handbook of Communication Skills. Second edition*. New York : Routledge
- Harre, Rom & Lamb, Roger. 1986. *The Dictionary of Personality And Social Psychology*. United Kingdom : Basil Blackwell Ltd.
- Heap, Ken.1978. *Group Theory For Social Workers : An Introduction*. New York : Pergamon Press.
- ,1979. *Process and Action in Work with Groups*. New York : Pergamon Press.
- Ismail, Badruzzaman. 2006. *Pengaruh Faktor Budaya Aceh dalam Menjaga Perdamaian dan Rekonstruksi*. Makalah Seminar. Banda Aceh : Tunas Aceh Research Institute.
- Kindlon, Dan. 2005. *Tough Times, Strong Children (Masa-Masa Sulit, Anak-Anak yang Tegar)*. Alih bahasa : Sulyus Natoradjo. Batam : Interaksara
- Krech,David. Richard S.Crutchfield,Egerton L. Ballachey.1962. *Individual In Society*. Tokyo : Mc Graw-Hill, Inc.

- Kurdi, Muliadi. 2005. *Karakteristik Masyarakat Aceh*. Banda Aceh : IAIN Ar-Raniry.
- Kusmawati Hatta, dkk. 2006. *Dampak Gempa dan Tsunami Terhadap Kondisi Psikologis Guru : Kajian Pada Guru Sekolah Dasar di Aceh Besar*. Banda Aceh : *The Aceh Institute*
- Lisdiana, Ana. 2004. *Psikososial 1 : Membantu Anak-anak Mengatasi Situasi Sulit*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional - UNICEF
- Lerner, M. Richard & Hultsch.1983. *Human Development : A Life-Span Perspective*. New York : Mc Graw-Hill,Inc.
- Littlejohn, Stephen W.1996. *Theories of Human Communication*. Edisi ke-5. Belmont, California : Wadsworth.
- Miller, Katherine.2002. *Communication Theories : Perspectives, Processes, and Contexts*. New York : Mc Graw Hill, Inc.
- Mulyana, Deddy.2002. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- 2002. *Metodologi Penelitian kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng.1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi III.Cetakan 8. Yogjakarta : Rake Sarasin.
- Newman, Tony & Blackburn, Sarah.2002. *Transitions in The Lives of Children and Young People : Resilience Factors*. Scottish Executive server at <http://www.scotland.gov.uk/insight/>
- Papalia, E. Diane & Sally Wenkos.1992. *Human Development : International Edition*. New York : Mc Graw-Hill, Inc.
- Payne, M. 1997. *Modern Social Work Theory*. London: MacMillan Press, LTD
- Pillari, Vimala.1998. *Human Behavior in the Social Environment : The Developing Person in a Holistic Context*. New York : International Thomson Publishing, Inc.
- Rakhmat, Jalaluddin.2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rani, A.2005. *Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnik Cina dan Etnik Aceh di Kota Banda Aceh*. Hasil Penelitian. Bandung : UNPAD
- Ransom, Carl Rogers. 1987. *Antara Engkau dan Aku*. Penyunting : Agus Cremers. Jakarta : PT. Gramedia
- Reivich, Karen & Shatte, Andrew. 2002. *The Resilience Factor*. New York : Random House, Inc.
- Rose, M. Arnold (Editor). 1972. *Human Behavior and Social Processess : An Interactionist Approach*. London : Houghton Mifflin Company
- Shaffer, John & David, M Galinsky.1989. *Models Of Group Therapy*. New Jersey : Englewood Cliffs : Prentice Hall.
- Smith, W Ronald & Fontana, Andrea. 1981. *Social Problems*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Sudibyakto, dkk. 2005. *Penanganan Pengungsi Belum Terorganisir Secara Baik*. Tim Manajemen Bencana UGM. Yogyakarta. Melalui <<http://www.pondoktridharma.or.id>. [241/01/03]
- Susilowati, Ima, dkk.2003. *Pengertian Konvensi Hak Anak*. Jakarta : UNICEF Indonesia.
- Trenholm, Sarah. 1986. *Human Communication Theory*. New Jersey: Prentice-Hall
- Verderber, F. Rudolph and Kathleen, S. Verderber. 1998. *Inter-Act : Using Interpersonal Communication Skills*. Belmont : Wadsworth : Publishing Company

- UNICEF, 2005. *Program Psikososial* (Bahan Pelatihan Psikososial Bagi Pendamping Anak). Banda Aceh
- UN-OCHA, 2001. *Prinsip-Prinsip Panduan Bagi Pengungsian Internal*. Jakarta
- UNHCR. 1994. *Pengungsi Anak : Panduan untuk Perlindungan dan Pemeliharaan*. Edisi Bahasa Indonesia. Geneva : UNHCR
- . 2001. *Buku Pegangan Kedaruratan*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta : UNHCR
- Vebry, Muamar. 2005. *Masihkah 'Uroe Raya Idul Fitri' : Tahun Depan Kami Tinggal di Tenda ?* (Hasil Penelitian Kepustakaan). Melalui http://www.acehinstitute.org/opini_riset.
- Wilmot, W. William, Wenburg, R. John. 1974. *Communication Involvement : Personal Perspectives*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Wiryasaputra, S. Totok. *Pelayanan Psikologis Paska Bencana Traumatik*. Melalui <http://www.pondoktridharma.or.id>. [241/01/03]
- Wuryantari, Theresia. 2005. *Membangun Ketahanan Bangsa dan Komunitas Terhadap Bencana*. Terjemahan. Jakarta : Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI).